

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, sejarah lokal merupakan salah satu jenis kajian sejarah yang cukup penting dalam sebuah penelitian sejarah, dapat dibuktikan dengan adanya Seminar Sejarah Lokal yang berlangsung pada tahun 1984 di Medan, yang memperkaya penulisan sejarah Indonesia.¹ Penelitian mengenai sejarah lokal tentu memberi daya tarik dan tantangan tersendiri bagi seorang sejarawan karena lebih menekankan pada topik dan isu yang lebih *problem oriented*, masih belum banyak diteliti, dan memiliki kegunaan yang lebih praktis dalam membangun konsepsi nilai sejarah pada wilayah yang menjadi objek penelitian tersebut.

Tentunya hal ini sejalan dengan pendapat Miftahuddin yang mengemukakan bahwa, sejarah lokal merupakan sejarah yang kaya akan informasi dan menjadi penunjang bagi tersusunnya *body of knowledge* dari sejarah nasional yang lebih komprehensif.² Pada umumnya, penelitian sejarah jauh kebelakang lebih banyak menyentuh pada suatu kajian peristiwa atau studi penelitian yang notabene memiliki *caliber* luas dan populer, sedangkan peristiwa atau studi yang memiliki lingkup lebih kecil atau kurang populer terlihat sedikit diminati oleh sejarawan untuk dijadikan bahan kajian, meskipun memiliki pengaruh, dampak dan kontribusi yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar bahkan hingga tingkat nasional.

Permasalahan ini terlihat dari betapa minimnya hasil kajian dan penelitian yang mengungkap sejarah-sejarah lokal dan ini nampak dari topik yang penulis akan teliti, jurnal atau karya ilmiah yang membahas terkait bagaimana sejarah keislaman di Daerah Cimahi baru sedikit dan sangat jarang ditemukan, baik itu

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 145.

² Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 16.

terkait perkembangannya, studi tokoh maupun organisasi masyarakat maupun lembaga-lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren masih kurang tereksplorasi. Salah satu topik yang belum banyak digali antara lain adalah penelitian terkait perkembangan keislaman dan Pondok Pesantren yang ada di Daerah Cimahi. Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi keislaman memiliki kontribusi yang sangat signifikan baik di tingkat lokal maupun nasional, hal ini nampak dari betapa banyaknya peristiwa sejarah yang di pelopori oleh para santri dan juga kyai yang notabene mereka merupakan bagian dari Pondok Pesantren.³

Sejak pertengahan abad ke-19 Pondok Pesantren telah menjadi objek studi dan kajian keislaman yang cukup penting, bahkan hingga saat ini. Beberapa riset dan penelitian awal yang mengkaji Pondok Pesantren antara lain seperti Brumund yang mengangkat topik terkait sistem pendidikan pesantren di pulau Jawa di tahun 1857, kemudian diikuti peneliti lain seperti Van den Berg (1886) yang melakukan suatu survei mengenai Pesantren di Pulau Jawa pada akhir abad ke-19.

Pondok Pesantren⁴ merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.⁵ Pesantren menjadi sebuah elemen yang cukup penting dan melekat bagi para Kyai dan santri dalam mengarahkan percaturan transmisi intelektual keislaman, dimana Pesantren termanifestasi sebagai sebuah lembaga dan pusat pendidikan keislaman di Indonesia yang tradisional berciri khas namun memiliki peran dan kontribusi besar bagi perkembangan agama dan pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok Pesantren juga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia terutama pada abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi pesantren sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan dalam pembinaan para calon tokoh agama, kyai atau ulama

³ R. Dewi Rahmasari, *Peran KH. Asep Saepuddin dalam Melestarikan Ajaran Sufi di Pesantren al-Musyawahad Bandung*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 17-18.

⁴ Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional asli Indonesia, yang saat ini merupakan warisan kekayaan intelektual bangsa yang terus berkembang, bahkan menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

⁵ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, (Sumenep: Tadris, 2015), hlm. 219.

yang terakumulasi sebagai santri didalamnya,⁶ dimana tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada para santri setelah mereka lulus dan memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning (klasik), dan ijazah dari seorang kyai, untuk mengamalkan keilmuannya di tengah-tengah masyarakat,⁷ bahkan bukan hanya itu, para santri kelak dimasa mendatang akan membawa dan memberi perubahan lebih baik bagi masa depan Islam di Indonesia pada umumnya.

Di Cimahi sendiri terdapat beberapa Pondok Pesantren besar (sepuh) yang dibangun pada awal hingga pertengahan abad ke-20 M, bahkan beberapa menjadi salah satu pusat perkembangan dakwah Islam dan basis dalam perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia. Pondok Pesantren yang memiliki gelar sesepuh (pesantren tua) yang telah lama berdiri di Daerah Cimahi, pada umumnya memiliki nama yang di sandarkan (nisbatkan) pada nama dari lokasi daerah tempat Pondok Pesantren tersebut pertama kali di dirikan, seperti Pondok Pesantren Cibeureum Kidul (berdiri di sebuah daerah yang bernama Cibeureum), Pondok Pesantren Cilember (berdiri di sebuah daerah yang bernama Cilember), Pondok Pesantren Cibabat (berdiri di sebuah daerah yang bernama Cibabat) dan masih banyak lagi yang lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi label atas eksistensi mereka hingga hari ini. Namun banyak juga Pondok Pesantren Tua yang ada di Daerah Cimahi pada akhirnya setelah beberapa generasi bertransformasi melakukan *rebranding* terhadap identitas lembaganya dengan cara mengganti nama Pondok Pesantrennya, seperti Pondok Pesantren Cilember (menjadi Al-Musyaahadah), Pesantren Cibabat (menjadi Al-Maqom).⁸

Adapun beberapa Pondok Pesantren di Daerah Cimahi yang eksis pada Abad ke-20 M diantaranya yaitu Pesantren Cibeureum Kidul yang didirikan oleh Mama Mukodar, Pesantren Cibabat yang didirikan oleh KH. Muhammad Kurdi (1923), Pesantren As-Siroji yang didirikan oleh KH. Abdul Shobur (1930), Pesantren

⁶ Fitri Annisa, *Jejak dan Eksistensi Pesantren di Jawa Barat: Penyebaran Pesantren di Jawa Barat Pada Abad ke-19 Sampai dengan Dekade Keempat Abad-20 (1800-1945)*, (Bandung: UIN SGD, 2015), hlm. 1.

⁷ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik...*, hlm. 219.

⁸ H. Husnul Haq Ridwan, *Wawancara*, Laki-laki, 42 Tahun, Anak dari KH. Alan Nuridwan Generasi ke-6 Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, Cimahi : Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, 27 April 2024.

Darussurur yang didirikan oleh KH. Muhammad Yahya (1947), Pesantren al-Musyaahadah yang didirikan oleh KH. Asep Saepudin (1960-an), Pesantren At-Taqwa (1981).⁹

Selain pesantren, ulama pun mengambil peranan yang cukup signifikan dalam membangun karakter keagamaan bagi suatu wilayahnya termasuk di Daerah Cimahi, bahkan sudah dari sejak masa Hindia Belanda tiap daerah hampir dipastikan memiliki ulamanya tersendiri, dan di tiap daerah terdapat sebuah masjid atau bangunan yang dipersiapkan sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Pada saat itu menurut Raffles (2008), pelayanan bagi penganut Islam diutamakan, dan Penghulu atau Ulama selalu dimintai pendapat guna memutuskan setiap masalah yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian dan wasiat. Ia juga berhak mengingatkan penduduk untuk mempersiapkan musim mengolah tanah. Bahkan pada saat itu, ulama digaji dengan penghasilan pertanian, termasuk dari biaya untuk melakukan khitanan, pernikahan, perceraian, dan pemakaman dalam setiap musim dan kesempatan tertentu.¹⁰

Dan hal ini mewarnai kondisi sosial-keagamaan Islam di Daerah Cimahi, seiring meningkatnya jumlah institusi keislaman terlebih pendidikan, ini menjadi pertanda bahwa Cimahi bukan saja kota militer dengan setumpuk bangunan-bangunan militernya, namun juga memiliki corak keislaman yang begitu mempuni. Jika dilihat, diawal tahun 1900-an pondok pesantren yang berdiri di Daerah Cimahi terbilang masih sedikit, sesuai yang disebutkan sebelumnya, bahkan sebelum kemerdekaan 1945, pondok pesantren yang telah berdiri di Daerah Cimahi baru Pondok Pesantren Cibeureum Kidul oleh Mama Mukodar dan Cibabat oleh KH. Muhammad Kurdi (1923), oleh karena itu pembangunan pondok pesantren pada saat itu menjadi sesuatu yang cukup penting seiring dengan menyongsongnya perkembangan aktivitas keagamaan Cimahi yang agamis.¹¹

⁹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015), hlm. 220-226.

¹⁰ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), hlm. 353-356.

¹¹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 220-226.

Jaringan kekerabatan dan genealogi keilmuan Islam di Indonesia terhimpun dan terhubung melalui pondok pesantren, jaringan dan transmisi intelektual yang saling terhubung satu sama lain itu disebut sebagai Sanad, dimana transmisi keilmuan antara kyai dan santri menghasilkan suatu jaringan dan genealogi baik ukhwah keislaman maupun intelektualitas keagamaan. Hal ini nampak dari proses transmisi keilmuan dan juga pembangunan pesantren-pesantren di Cimahi pada abad ke-20 M, dimana para ulama pendiri pondok pesantren yang ada di Cimahi, hampir sebagian besarnya memiliki jaringan kekerabatan, baik melalui keturunan maupun transmisi keilmuan, baik antar pesantren yang ada di Cimahi maupun dengan luar daerah Cimahi.

Sehingga dengan pertimbangan belum banyaknya pembahasan terkait sejarah pondok pesantren di Cimahi terutama yang mencoba menghubungkan hubungan antar pondok pesantren yang ada di Cimahi. Kemudian juga dengan banyaknya persoalan terkait nasab dan juga sanad keilmuan ulama yang saat ini terjadi contohnya seperti persoalan nasab Habaib dan Kyai yang ada di Jawa. Maka penelitian terkait jaringan Pondok Pesantren ini dipandang penting sebab ketika menelusuri jaringan antar pesantren maka kita akan menemukan pola transmisi intelektual yang terhubung kemudian nasab ulama-ulama yang ada di sekitar daerah Cimahi juga sanad keilmuan yang saling terhubung. Sehingga akan memudahkan dalam memetakan legitimasi (sanad) keilmuan masing-masing ulama dan pondok pesantren yang ada di Cimahi. Selain itu juga berdasarkan pada ketertarikan penulis untuk menyelami dan menelusuri terkait sejarah Islam yang ada di Daerah Cimahi, maka dinilai penting secara pribadi terutama bagi generasi-generasi setelahnya. Maka penulis berkeinginan untuk memotret dan menggali lebih mendalam terkait sejarah dan juga hubungan atau konektivitas antar pondok pesantren yang ada di Cimahi, serta mempertimbangkan atas belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas terkait bagaimana sejarah dan juga hubungan antar pondok pesantren yang ada di Cimahi, maka penulis tertarik untuk menjadikan penelitian ini sebagai objek dalam penelitian penulis.

Adapun untuk memfokuskan penelitian ini agar tidak terlalu melebar, maka penulis mempertimbangkan untuk memfokuskan rentan tahun dari penelitian ini

yaitu tahun 1923-1985 dimana dimulai ketika berdirinya Pondok Pesantren Cibabat sebagai pusat pendidikan dakwah Islam di Daerah Cimahi, dan pada tahun ini merupakan fase dari geliat penyebaran dan perkembangan Pondok Pesantren di Cimahi, hal ini nampak bahwa sejak tahun 1900-an (awal abad ke-20 M) mulai banyak bermunculan pondok pesantren yang berdiri di Cimahi, terutama dari murid-murid dan juga keturunan dari KH. Muhammad Kurdi yang masih memiliki jaringan satu sama lain. Sehingga berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh dan lebih mendalam melalui penelitian ilmiah berupa Proposal Penelitian Tesis, dengan mengambil judul **“JARINGAN PONDOK PESANTREN DI CIMAHI TAHUN 1923-1985.”**

1.2. Perumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang penelitian diatas, dikemukakan rumusan masalah yang menjadi fokus utama pembahasan penulis, diantaranya:

1. Bagaimana jejak dan perkembangan Pondok Pesantren di Cimahi dari tahun 1923-1985?
2. Bagaimana jaringan antar Pondok Pesantren di Cimahi pada tahun 1923-1985?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka dikemukakan tujuan yang ingin di ketahui dan dicapai oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jejak dan perkembangan Pondok Pesantren di Cimahi dari tahun 1923-1985?
2. Untuk mengetahui jaringan antar Pondok Pesantren di Cimahi pada tahun 1923-1985.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat dan kontribusi, yakni :

1. Aspek Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pengetahuan bagi khazanah Islam baik lokal maupun nasional, dan sebagai bahan inspirasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dalam bidang sejarah Islam terkhusus sejarah Islam lokal.

2. Aspek Praktis

Karya ilmiah ini penulis harap dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi sejarah baik umum maupun Islam dalam mengembangkan penelitian Islam lokal, dan sebagai syarat untuk pengajuan Proposal Tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan proses penelitian Sejarah, agar orisinalitas penelitiannya terja min serta menyajikan hasil penelitian yang objektif, maka penelitian yang dilakukan tidaklah berangkat dari interpretasi dan asumsi pribadi, melainkan melalui kajian mendalam dari topik-topik masalah yang sebelumnya pernah diteliti dan dikaji oleh peneliti sebelumnya. Mengingat hasil penelitian terdahulu merupakan sumber sekunder yang mungkin di perlukan untuk dipakai sebagai referensi, maka penulis perlu melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu guna mendapatkan sumber-sumber primer yang dapat menunjang proses penelitian.

Rencana penelitian mengenai “Jaringan Pondok Pesantren di Cimahi Tahun 1923-1985”, lahir dari hasil tinjauan atas hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding untuk mendapatkan ide baru. Adapun beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang dipandang penting dalam menunjang penelitian yang akan penulis teliti diantaranya beberapa karya tulis ilmiah yang telah penulis temukan dan observasi.

Pertama, Disertasi karangan Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*.¹² Disertasi ini membahas hal yang berkaitan dengan subjek penelitian yang penulis teliti sehingga dapat penulis jadikan sebagai sumber rujukan dalam proses penelitian. Dalam isi penelitian tersebut menjelaskan mengenai proses eksistensi dan juga keterkaitan antar Pondok Pesantren yang ada di Priangan, yang memotret melalui berbagai hal seperti jaringan keilmuan, perkawinan, genealogis, kesamaan pandangan keilmuan, tarekat dan sebagainya. Meski subjeknya sama, namun lingkup penelitian yang diambil penulis berbeda, dimana penulis tertarik untuk meneliti terkait jaringan Pondok Pesantren yang ada di wilayah Cimahi saja.

Kedua, penelitian Buku karya Dr. Nurul Hak, dkk, *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri, Dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat)*.¹³ Dalam penelitian yang ditulis oleh Dr. Nurul Hak, dkk, didalamnya membahas mengenai banyak profil dan juga tradisi Pondok Pesantren serta jaringan keilmuannya di Jawa Barat, namun sangat sedikit menyinggung terkait profil dan transmisi Pondok Pesantren yang ada di Cimahi, sehingga ini dapat menjadi pelengkap atas karya yang telah ada dan menjadi rujukan bagi penulis dalam menyusun kerangka penelitian.

Ketiga, Buku karya Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.¹⁴ Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai bagaimana proses penyebaran Islam yang berlangsung di Jawa Barat dengan mencoba menjelaskan terkait perkembangan institusi Pondok Pesantren yang ada di Jawa Barat terkhusus Pondok Pesantren tua yang ada di beberapa daerah di Jawa Barat, kemudian tokoh-tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar, juga mengenai perkembangan sufisme dan tarekat yang hadir dan berkembang di Jawa Barat. Buku karya Nina Lubis dan Tim ini menjadi pondasi bagi penulis untuk memetakan hubungan pondok pesantren yang ada di Jawa Barat terkhusus di Cimahi, meskipun didalamnya tidak secara

¹² Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, (Bandung : Universitas Padjajaran, 2013).

¹³ Nurul Hak, dkk., *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri, Dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

¹⁴ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011).

eksplisit menjelaskan terkait kondisi keagamaan dan pondok pesantren yang ada di Cimahi, namun cukup menjadi rujukan bagi penulis untuk mencari keterkaitan antara eksistensi dan konektivitas perkembangan Islam di Jawa Barat dengan perkembangan Islam yang ada di Cimahi.

Keempat, Penelitian Ari Anjar, *Biografi Sejarah dan Pemikiran KH. Muhammad Kurdi (Mama Cibabat-Cimahi) 1839-1954*.¹⁵ Penelitian ini membahas mengenai biografi salah satu ulama pendiri Pondok Pesantren di Cimahi yaitu KH. Muhammad Kurdi, pendiri dari Pondok Pesantren Cibabat pada tahun 1923. Penelitian ini menjadi salah satu penunjang bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait beberapa pondok pesantren yang ada di Cimahi beserta jaringannya pada dekade abad ke-20 M dan Pondok Pesantren Cibabat ini adalah salah satunya.

Kelima, Penelitian R. Dewi Rahmasari, *Peran KH. Asep Saepuddin dalam Melestarikan Ajaran Sufi di Pesantren Al-Musyhadah Bandung*.¹⁶ Penelitian ini membahas terkait ajaran Sufi yang berkembang di salah satu Pondok Pesantren di Daerah Cimahi yaitu Pondok Pesantren al-Musyhadah dengan berbagai pemikiran sufistik yang diajarkan oleh pendirinya yaitu KH. Asep Saepuddin. Penelitian ini menjadi salah satu penunjang bagi penulis dalam melakukan penelitian karena Pondok Pesantren Al-Musyhadah termasuk kedalam salah satu objek penelitian penulis dalam memetakan jaringan Pondok Pesantren yang ada di Daerah Cimahi pada dekade abad ke-20 M.

Dalam penelitian atau karya tulis sebelumnya kita telah menemukan berbagai pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan objek yang penulis teliti, namun yang membahas secara khusus terkait penelitian penulis mengenai Sejarah dan Jaringan Pondok Pesantren di Cimahi nampaknya belum ada yang meneliti, sehingga diharapkan penelitian ini insyaallah akan menyempurnakan tulisan-tuisan

¹⁵ Ari Anjar R, *Biografi Sejarah dan Pemikiran KH. Muhammad Kurdi Mama Cibabat Cimahi (1839-1954)*, (Bandung: Jurnal Historia Madani, 2018).

¹⁶ R. Dewi Rahmasari, *Peran KH. Asep Saepuddin dalam Melestarikan Ajaran Sufi di Pesantren al-Musyhadah Bandung*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

sebelumnya, agar menghasilkan sejarah mengenai perkembangan dan jaringan keislaman di Cimahi yang lebih lengkap dan komprehensif.

1.6. Pendekatan dan Teori

Dalam sebuah penelitian sejarah diperlukan analisis sejarah yang memberikan sebuah kerangka dalam berpikir yang meramu dan merangkum berbagai konsep dan juga teori. Penggunaan konsep dan teori tentunya sangat membantu dalam menganalisis penelitian yang sedang penulis jalani, dimana penelitian yang penulis bahas memerlukan beberapa pendekatan untuk mendapatkan analisis yang baik.

Penelitian yang berjudul “Jaringan Pondok Pesantren di Cimahi Tahun 1923-1985” ini termasuk kedalam kajian sejarah sosial, dimana mengambil peristiwa-peristiwa dan fakta sosial sebagai bahan kajiannya.¹⁷ Penelitian yang dilakukan penulis secara umum masuk kepada kategori penelitian historis-sosiologis. Pada sebuah kajian penelitian, untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, maka seorang penulis atau peneliti memerlukan suatu pendekatan sebagai penunjang konsepsi dan pembahasan sebuah penelitian.¹⁸ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan sosiologis. Metode historis digunakan untuk menelaah bagaimana sejarah pondok pesantren yang ada di Cimahi, sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan untuk mengungkap jaringan dan transmisi antar pondok pesantren yang ada di Cimahi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pola jaringan yang dikembangkan oleh Ading Kusdiana dalam penelitiannya yang berjudul *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, dimana pola jaringan yang terbentuk antar Pondok Pesantren pada abad 19 M hingga abad 20 M jika diperhatikan dengan seksama, antar pesantren yang ada di pulau Jawa khususnya di wilayah Priangan mempunyai keterkaitan erat satu sama lain, keterkaitan tersebut dibangun berdasarkan banyak faktor, diantaranya yaitu disebabkan oleh ikatan

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi...*, hlm. 40-41.

¹⁸ Sartono Kartodirja, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi*, (Yogyakarta: Omba, 2014), hlm. 4.

keilmuan, ikatan genealogis, ikatan perkawinan, ikatan tarekat maupun ikatan atas dasar memiliki visi yang sama dalam perjuangan antar pesantren.

Ading Kusdiana mengungkapkan bahwa ikatan atau jaringan Pondok Pesantren terutama di wilayah Priangan, tidak hanya terbentuk oleh ikatan keilmuan, genealogis dan perkawinan saja, namun juga disebabkan oleh adanya kesamaan visi pergerakan heroik dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah yang ketika itu beberapa Pondok Pesantren berafiliasi dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, baik secara kooperatif maupun radikal. Selain itu jaringan antar Pondok Pesantren juga dapat terjalin disebabkan adanya kesamaan Tarekat yang dikembangkan di masing-masing Pesantren tertentu yang kemudian menjadi salah satu corak dan ciri khas tersendiri, hal ini dapat terjadi sebab dalam ajaran Tarekat ada yang dinamakan sebagai *Ijazah* dan *baiat thoriqoh*, dimana mata rantai antara mursyid dan murid sangat terjaga kuat jalinannya satu sama lain.¹⁹

Maka pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dalam menganalisis jaringan Pondok Pesantren yang ada di Daerah Cimahi akan memfokuskan pada 5 sebab ikatan yang dikembangkan oleh Ading Kusdiana, secara umum gambarannya antara lain yaitu:²⁰

Pertama, terbentuk sebab adanya ikatan keilmuan atau transmisi intelektual Islam yang berkembang antar pondok pesantren dimana transmisi intelektual ini secara umum dalam tradisi Islam disebut sebagai sanad intelektual (yaitu hubungan yang terjalin antara guru dan murid secara intelektual).

Kedua, terbentuk sebab perkawinan atau kekerabatan. Salah satu faktor yang mewarnai tradisi pondok pesantren adalah jalinan kekerabatan yang terjadi antar pondok pesantren, dimana biasanya di ikat melalui perkawinan antar keturunan dari masing-masing pimpinan pondok pesantren yang ada, sehingga menghasilkan sebuah jaringan yang mempengaruhi tersebar luasnya dakwah Islam, hal ini juga terjadi di beberapa pondok pesantren yang ada di Cimahi.

¹⁹ Ading Kusdiana, dkk., *The Pesantren Networking In Priangan (1800-1945)*, (Internasional Journal of Nusantara Islam Vol. 1 No. 2, 2013), hlm. 120.

²⁰ Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren...*, hlm. 254-379.

Ketiga, terbentuk sebab genealogis, nasab atau keturunan. Secara umum pengembangan pondok pesantren biasanya dilakukan berdasarkan generasi ke generasi, hingga menghasilkan banyak anak cabang dari pondok pesantren tersebut yang di dirikan oleh anak keturunan dari ulama atau kyai yang ada di Cimahi. Sehingga menghasilkan suburnya pengembangan institusi keislaman yang ada bagi masyarakat sekitar Cimahi.

Keempat, terbentuk sebab jaringan tarekat (antar ikhwan atau antar musyid tarekat). Seperti yang kita ketahui, bahwa tarekat merupakan salah satu media dalam penyebaran Islam (*islamisasi*) di Indonesia. Di Cimahi sendiri banyak tarekat-tarekat yang tersebar dan salah satu yang menjadi basis pengembangan tarekat adalah di pondok pesantren. Kesamaan tarekat yang dianut oleh antar pondok pesantren di Cimahi menghasilkan sebuah jaringan sanad ijazah antar Mursyid, yang tentunya menjadi salah satu yang menghubungkan antar pondok pesantren yang ada di Cimahi. Adapun tarekat yang banyak dianut oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Cimahi adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), Tarekat Tijaniyah, dan Tarekat Syahadatain.

Kelima, terbentuk sebab kesamaan visi atas penentangan terhadap penjajahan. Abad 20 M merupakan periode dimana masih berlangsungnya masa-masa kolonialisme penjajahan Belanda di Indonesia, di Cimahi sendiri, pondok pesantren menjadi sebuah tempat bagi perjuangan pergerakan kemerdekaan dan perlawanan terhadap penjajah, dengan berbagai peran sesuai kapasitasnya masing-masing. Dari keempat pola yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier tersebut penulis mencoba memetakan seperti apa jaringan dan konektivitas antar pondok pesantren yang ada di Cimahi pada kurun abad 20 M.²¹

Selain mencoba merujuk pada teori jaringan yang dikembangkan oleh Ading Kusdiana, guna untuk meneliti terkait jaringan pondok pesantren yang ada di Cimahi ini, penulis mencoba menggunakan teori sosial, yakni Teori Jaringan Sosial yang dikemukakan oleh Barnes (1945) untuk memotret hubungan dan interaksi sosial baik individu maupun kelompok pada satu komunitas atau organisasi, dimana

²¹ Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2013), hlm. 254-379.

jaringan sosial merupakan suatu ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam sebuah hubungan sosial, dengan menarik benang merah pada penelitian ini dimana satu lembaga komunitas atau organisasi yang penulis teliti yakni antar pondok pesantren memiliki ikatan satu sama lain, serta untuk menganalisis dampak yang terjadi dari jaringan sosial tersebut bagi perkembangan keagamaan dan kondisi sosial masyarakat sekitar.²²

Selain dibutuhkan juga sebuah teori untuk mencoba memahami bagaimana perkembangan sebuah institusi atau organisasi, dalam hal ini sesuai dengan objek penelitian penulis adalah Pondok Pesantren. Maka penulis berusaha menggunakan teori kelembagaan yang dikemukakan oleh Richard W. Scott dalam penelitian ini. Kelembagaan sendiri menurut para ahli menggambarkan kerangka dasar yang mengatur dan memengaruhi perilaku dan hubungan sosial individu dalam masyarakat. Teori Kelembagaan atau teori institusional merupakan teori yang terbentuk berdasarkan pemikiran bahwa untuk bertahan hidup, suatu institusi atau organisasi harus mampu meyakinkan kepada publik atau masyarakat bahwa sebuah institusi atau organisasi adalah suatu entitas yang sah (*legitimate*) serta layak untuk didukung.²³

1.7. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian dan rekonstruksi sejarah, agar penelitian sejarah menghasilkan penelitian yang ilmiah, otentik dan kredibel, maka diperlukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian sejarah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dan tahap-tahap metode sejarah atau langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

1.7.1 Heuristik

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berdasarkan metode Sejarah yaitu melalui tahap heuristik

²² Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11.

²³ Richard W. Scott, *Institutions and Organizations: Ideas and Interest*, (New Delhi: Sage Publication, 2008), hlm, 10.

melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi lapangan dan wawancara kepada berbagai narasumber. Dalam prosedur pengumpulan sumber penelitian atau Heuristik,²⁴ pada tahap ini yang dilalui oleh penulis adalah tahap pencarian sumber. Dari mulai inventarisasi sumber hingga mencari sumber. Sumber yang penulis telusuri adalah berupa sumber tertulis seperti Kitab-kitab dan sumber-sumber tertulis lain yang menunjang seperti dokumen atau arsip, surat-surat dari dinas maupun pemerintah setempat dan lainnya. Kemudian selain sumber tertulis dibutuhkan juga sumber lisan melalui wawancara pelaku atau saksi yang sezaman seperti Kyai dan Santri yang ada di Pondok Pesantren di Cimahi. Kemudian juga sumber benda seperti bangunan seperti Pondok Pesantren, Makam, Mesjid dan yang lainnya.

Dalam mengeksplorasi sumber-sumber tersebut, penulis perlu berkunjung ke lokasi yang dimungkinkan tersedianya sumber yang penulis kehendaki, seperti ke Perpustakaan nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, Perpustakaan Umum maupun Pribadi, Mesjid, Pondok Pesantren, Instansi dan tempat-tempat lainnya. Penulis memakai beberapa teknik, sebagai berikut:

- a) Studi kepustakaan, dengan melakukan beberapa pencarian di kepustakaan seperti seperti di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, salah satunya Perpustakaan Umum Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan Umum Cimahi, Batu Api, UIN SGD Bandung.
- b) Observasi secara langsung ke tempat-tempat yang memiliki hubungan dengan topik yang penulis teliti, terkhusus seperti Pondok Pesantren

²⁴ Menurut Notosusanto (1971: 18), *heuristik* atau *heuristis* berasal dari bahasa Yunani *heuristikein*, yang memiliki arti yang sama dengan *to find* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti menemukan. Pada tahapan ini dilakukan langkah atau kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, berupa temuan benda maupun sumber tulisan dan lisan. Lihat Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Pustaka Setia, Bandung, 2014), hlm. 93.

Cibeureum Kidul, Pesantren Cibabat, Pesantren As-Siroji, Pesantren Darussurur dan Pesantren lain di Cimahi yang memiliki keterkaitan.

- c) Wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tokoh yang penulis teliti.

Adapun prosedur pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah, dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer²⁵ dalam penelitan ini diantaranya adalah;

1. Sumber Tertulis

a) Arsip

- 1) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1882*, (Batavia: Hindia Belanda, 1883).
- 2) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1884*, (Batavia: Hindia Belanda, 1885).
- 3) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1901*, (Batavia: Hindia Belanda, 1902).
- 4) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1926*, (Batavia: Hindia Belanda, 1926).
- 5) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1931*, (Batavia: Hindia Belanda, 1931).
- 6) *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1935*, (Batavia: Hindia Belanda, 1935).
- 7) *Staat Aantoonende de Administrative 1913*, (Batavia: Hindia Belanda, 1913).
- 8) *Besluit No. 7 Wedana Tjilokotot Afdeling Bandung Raden Rangga Suma Di Redja, 1878*.

²⁵ Dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah*, karangan Sulasman (2014: 96), dijelaskan bahwa sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Kriteria dominan dari sumber primer adalah harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

- 9) *Besluit No. 13 Wedana Tjilokotot Afdeling Bandung Raden Padmakoesoemah, 1887.*
- 10) *Besluit No. 25 Wedana Tjilokotot Afdeling Bandung Raden Soerianingrat, 1896.*
- 11) *Besluit No. 32 Asisten Wedana Tjilokotot Regentchap Bandung, 1906.*
- 12) *Besluit No. 36 Asisten Wedana van Padalarang, 1913.*
- 13) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana Tjikotot Afdeling Bandung, (Batavia: Hindia Belanda, 1896).*
- 14) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana Tjikotot Afdeling Bandung, (Batavia: Hindia Belanda, 1906).*
- 15) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana Tjikotot Afdeling Bandung, (Batavia: Hindia Belanda, 1911).*
- 16) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana District Tjimahi Afdeling Bandung, (Weltevreden: Hindia Belanda, 1923).*
- 17) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana District Tjimahi Afdeling Bandung, (Weltevreden: Hindia Belanda, 1931).*
- 18) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana District Tjimahi Afdeling Bandung, (Batavia: Hindia Belanda, 1935).*
- 19) *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana District Tjimahi Afdeling Bandung, (Batavia: Hindia Belanda, 1936).*
- 20) *Daftar Orang Terkemuka dari R. Ranga Wiramihardja Masa Jepang, (Tjitjalengka, 1941).*
- 21) *Abdul Shobur, Arsip Silsilah Pondok Pesantren Cibeureum Kidul dan Pondok Pesantren As-Siroji, (Cimahi: Pondok Pesantren As-Siroji, 1427 H).*
- 22) *Syekh Muhammad Kurdi, Arsip Silsilah Keluarga Pondok Pesantren Cibabat, (Cimahi: Pondok Pesantren Cibabat).*

- 23) Surat Pernyataan Belasungkawa Residen Priangan yang dikeluarkan pada tanggal 16 Februari 1946.
- 24) Surat Permohonan Pengesahan Makam Pahlawan (Kotif Cimahi 1989).
- 25) Sanad Silsilah atau Nasab keluarga yang di tulis oleh KH. Usman Dhomiri.
- 26) Data Pondok Pesantren di Kota Cimahi, (Kementrian Agama Kota Cimahi, 2021).

b) Buku

- 1) F. De Haan, *Priangan De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kusten En Wetenschappen, 1911).
- 2) Syekh Muhammad Kurdi, *Naskah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda*, (Cimahi : Pondok Pesantren Cibabat, 1950 M/1460 H).
- 3) Syekh Muhammad Kurdi, *Naskah Nadzom Uncuing & Tongeret*, (Cimahi : Pondok Pesantren Cibabat, 1356 H).
- 4) Syekh Muhammad Kurdi, *Naskah Terjemah Sunda Kitab Jauharul Tauhid*, (Cimahi: Pondok Pesantren Cibabat, 1933M/1352 H).
- 5) Syekh Muhammad Kurdi, *Naskah Sunda Kitab Safinatun Najah*, (Cimahi: Pondok Pesantren Al-Maqom).
- 6) Muhammad Abd al-Qadir bin KH. Abdullah Qasim Shaleh, *Kitab Majmu fi al-Nadzomati al-Arobiyah Darussurur*, (Bandung: Ma'had Darussurur, 2007).
- 7) Abuya Anom KH. Muhammad Sulaiman Jazuli, *Buku Biografi Syeikhina Abuya KH Muhammad Yahya Bin KH Muhammad Azhari*, (Bandung: Pondok Pesantren Darussurur).
- 8) Kitab al-Siraj al-Munir fi Maslak al-I'tiqad, kitab ini merupakan kitab Tasawuf yang ditulis oleh KH. Usman Dhomiri pada tahun 1926.

- 9) R. Dewi Rahmasari, *Peran KH. Asep Saepuddin dalam Melestarikan Ajaran Sufi di Pesantren Al-Musyahadah Bandung*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007).
- 10) Enjang Nasrulloh, *Kumpulan Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Musyahadah*, (Cimahi: Pondok Pesantren Al-Musyahadah, 2021).
- 11) C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

2. Sumber Lisan

- a) KH. Alan Nurridwan (Usia ± 72 Tahun)
Pimpinan Pondok Pesantren Cibeuereum Kidul, *Wawancara*, Cimahi, 28 April 2024.
- b) KH. Muhammad Ridwan (Usia ± 54 Tahun)
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat, *Wawancara*, Cimahi, 28 Desember 2023.
- c) KH. Muhammad Sulaiman Jazuli (Usia ± 51 Tahun)
Pimpinan Pondok Pesantren Darussurur Pusat, *Wawancara*, Bandung, 19 Mei 2018.
- d) KH. Syuja'i (Usia ± 82 Tahun)
Pimpinan Pondok Pesantren As-Siroji, *Wawancara*, Cimahi, 10 Desember 2023.
- e) Heru Mulloh (Usia ± 38 Tahun)
Cucu KH. Apa Oha Mustawi Jelegong Pendiri Pondok Pesantren Jelegong, Cimahi, *Wawancara*, 10 Desember 2023.
- f) Raden Iyus Rusdiana (Usia ± 44 Tahun)
Menantu dari Anak ke-3 KH. Usman Dhomiri dan DKM Mesjid Baiturrohmah, *Wawancara*, 8 Desember 2022.
- g) Hasan Munawar (Usia ± 32 Tahun)
Pimpinan Pondok Pesantren As-Sanuusiyah, *Wawancara*, 25 Juli 2024.

3. Sumber Benda/Visual/Audio Visual

- a) Foto bangunan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, 2024.
- b) Foto bangunan Masjid Besar Cibabat, 2024.
- c) Foto bangunan Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat, 2024.
- d) Foto bangunan Pondok Pesantren As-Syiroji, 2024.
- e) Foto bangunan Pondok Pesantren Darussurur, 2024.
- f) Foto bangunan Pondok Pesantren Al-Musyaahadah, 2024.
- g) Foto makam Mama Mukodar dan KH. Hasan Ijra'i (Pendiri Pondok Pesantren Cibeureum Kidul), 2024.
- h) Foto makam KH. Muhammad Kurdi (Pendiri Pondok Pesantren Cibabat), 2024.
- i) Foto makam KH. Abdul Shobur Rancabentang (Pendiri Pondok Pesantren As-Syiroji), 2024.
- j) Foto makam KH. Muhammad Yahya (Pendiri Pondok Pesantren Darussurur), 2019.
- k) Foto makam KH. Asep Saepudin (Pendiri Pondok Pesantren Al-Musyaahadah), 2024.
- l) Video dari NU Online Cimahi berjudul *Jas Hijau – Sejarah berdirinya Pesantren tertua di Daerah Cimahi*, tayang 14 September 2022 di media Youtube.com, berisi mengenai pemaparan wawancara bersama KH. Alan Nur Ridwan yang merupakan Ketua MUI Daerah Cimahi juga Pimpinan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, membahas mengenai Sejarah berdirinya pondok pesantren Cibeureum Kidul.
- m) *Video Mengupas Sejarah Pesantren Cibeureum Kidul*, tayang 28 April 2021 di media Youtube.com, berisi mengenai Sejarah Pondok Pesantren Cibeureum Kidul dan hubungannya dengan berbagai Pondok Pesantren yang ada di Daerah Cimahi, video tersebut menampilkan wawancara bersama KH. Syuja'I yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syiraji dan KH. Alan Nur Ridwan

yang merupakan Ketua MUI Daerah Cimahi juga Pimpinan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul.

- n) *Video Sekelumit Biografi Abuya KH. Muhammad Yahya r.a. oleh KH. Muhyiddin Abdulqodi al-Manafy (Darussurur)*, tayangan 26 Mei 2017 di media Youtube.com, berisi mengenai biografi KH. Muhammad Yahya yang dituturkan oleh KH. Muhyiddin al-Manafy murid dari KH. Muhammad Yahya.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder²⁶ dalam penelitian ini diantaranya adalah;

1. Sumber Tertulis

Berikut sumber tertulis sebagai penunjang dalam penelitian yang penulis lakukan yang masih memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis teliti, diantaranya:

- a) Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015).
- b) Majalah al-Kisah, *Kisah Ulama Buya KH. M. Yahya Bandung: Ulama Amilin Bukan Ulama "Ambilin"*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat Jakarta, Edisi 6 tahun 2013).
- c) Koran Pikiran Rakyat Terkait Perjuangan Jihad KH. Usman Dhomiri 14 April 2014.
- d) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1984).
- e) Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014).
- f) H. Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015).

²⁶ Dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah*, karangan Sulasman (2014: 96), dijelaskan bahwa sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandang mata, atau seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan Koran dapat menjadi sumber sekunder, karena Koran tidak hadir langsung pada peristiwa. Peliputannya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi.

- g) Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- h) Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006). Sumber didapatkan oleh penulis pada 20 Desember 2018 yang penulis pinjam dari seorang teman.
- i) Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, (Sumenep: Tadris, 2015).
- j) M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002).

2. Sumber Lisan

- a) Ahmad Zakarya Ramdani (Usia ± 45 Tahun) Cicit KH. Muhammad Kurdi Pendiri Pondok Pesantren Cibabat, *Wawancara*, Cimahi, 24 April 2024.
- b) Ahmad Awaludin Ma'rifat (Usia ± 46 Tahun) Menantu dari Cucu KH. Muhammad Kurdi Pendiri Pondok Pesantren Cibabat, *Wawancara*, 24 April 2024.
- c) Ustadz Irfan (Usia ± 30 tahun) Cucu KH. Muhammad Yahya Pendiri Pondok Pesantren Darussurur, *Wawancara*, Cimahi, 23 Februari 2019.
- d) H. Husnul Haq Ridwan (Usia ± 42 tahun) Pengasuh Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, Daerah Cimahi, *wawancara*, Cimahi, 27 April 2024.

2) Kritik

Tahap selanjutnya pasca pengumpulan sumber atau heuristik adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber terhadap beberapa sumber yang telah ditemukan. Beberapa sumber primer di kritik baik ekstern maupun intern untuk mendapatkan sumber yang betul-betul otektik dan kredibel, baik melalui teknik komparasi antar sumber maupun teknik koorborasi antar sumber.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dalam prosedur kritik sumber, tahap ini diperlukan untuk mendapatkan hasil sumber yang otentisitasnya terjamin, sehingga layak di jadikan sebagai sumber rujukan dalam sebuah penelitian. Beberapa prosedur yang perlu diperhatikan dalam kritik ekstern adalah: Apakah sumber yang diperoleh otentik atau tidak? Apakah sumber yang didapat asli atau turunan? Apakah sumber yang didapat utuh atau sudah ada perubahan? Itu beberapa prosedur yang perlu diperhatikan dalam proses kritik ekstern dalam tahapan kritik sumber.

Secara sistematis sesuai prosedurnya yang pertama dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah sumber tersebut otentik atau tidak, kita dapat memulainya dengan menguji beberapa pertanyaan, seperti kapan tanggal dokumen yang telah kita dapatkan tersebut ditulis (dibuat/dikeluarkan)? kemudian dimana dokumen itu ditulis? siapa yang menuliskannya? apakah bahasa yang digunakannya dari tulisan di dalam dokumen sesuai dengan zamannya ketika itu? kemudian juga mengidentifikasi bahan/material yang digunakan dalam pembuatan dokumen, baik itu kertasnya, tintanya, bahkan tulisannya, jenis huruf, hingga watermark jika memilikinya. Sampai pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa dokumen yang kita miliki tersebut adalah otentik atau tidak.

Kemudian pada tahap selanjutnya setelah kita tahu bahwa dokumen kita telah lulus uji keotentikannya, maka kita harus pastikan apakah dokumen yang kita dapatkan ini merupakan dokumen yang asli atau salinan, sehingga kita harus melakukan observasi lebih lanjut, bahkan hingga kita tahu dan memastikan bahwa dokumen yang kita miliki itu kondisinya utuh atau tidak, ada halaman yang hilang atau tidak, bahkan sobek atau tidak.

Maka untuk menguji sejauh mana sumber-sumber yang telah kita dapatkan itu lulus uji keotentikannya, maka kita dapat mencoba menerapkan prosedur kritik ekstern tersebut diatas kepada sumber-sumber yang kita miliki.

1. Sumber Tertulis

Salah satu sumber tertulis yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah *Arsip Silsilah Pondok Pesantren As-Siroji*. Sesuai prosedur

penelitian untuk mengetahui keotentikan dokumen tersebut adalah dengan menguji beberapa pertanyaan dan kita menemukan hasilnya sebagai berikut: *Dokumen Silsilah Pondok Pesantren As-Siroji* ini ditulis atau dibuat pada 1427 Hijriah, di Pondok Pesantren As-Siroji, ditulis oleh Kiyai Haji Abdul Shobur Rancabentang, dengan menggunakan bahasa Arab Pegon yaitu beraksara Arab berbahasa Sunda yang merupakan ciri khas ulama-ulama masa dahulu ketika menulis karya-karyanya sesuai dengan zamannya, bahan material yang digunakan adalah kertas, dengan tinta hitam, dengan gaya huruf Arab ditulis tangan. Sumber dokumen yang dimiliki penulis merupakan fotocopyan dari sumber dokumen aslinya, dikarenakan karena dokumen pribadi pihak pondok pesantren maka penulis tidak diperkenankan memiliki aslinya. Secara fisik dokumen tersebut masih utuh dan dalam kondisi baik.

Sumber tertulis lain berupa *Naskah Kitab Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda*. Sesuai prosedur penelitian untuk mengetahui keotentikan naskah tersebut adalah dengan menguji beberapa pertanyaan dan kita menemukan hasilnya sebagai berikut: *Naskah Kitab Tarjamah Al-Qur'an* ini ditulis atau dibuat pada 1950 M/1371 H berdasarkan pernyataan langsung dari KH. Muhammad Kurdi di akhir penutup naskahnya, kitab ini merupakan kitab terjemahan Al-Qur'an 30 Juz, di Pondok Cibabat, ditulis oleh langsung oleh KH. Muhammad Kurdi, dengan menggunakan bahasa Arab Pegon yaitu beraksara Arab berbahasa Sunda hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami arti dan juga makna Al-Qur'an yang disesuaikan dengan bahasa yang digunakan masyarakat setempat pada masanya yakni bahasa Sunda, dan juga sebagaimana ciri khas dari tradisi pesantren dimana tulisan yang digunakan adalah menggunakan tulisan Arab Pegon. Bahan material yang digunakan adalah kertas, dengan tinta hitam juga ada yang berwarna merah, dengan gaya huruf Arab ditulis tangan. Saat ini penulis tidak memiliki sumber aslinya, namun penulis diberikan oleh pihak Pondok Pesantren salinan dari *Naskah Kitab Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda* tersebut. Secara fisik naskah tersebut masih utuh dan dalam kondisi baik namun meski begitu ada beberapa yang tercecer namun dirawat dengan baik.

2. Sumber Lisan

Salah satu sumber lisan yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah *wawancara* dengan KH. Syuja'i, beliau berusia kurang lebih 82 Tahun, merupakan anak dari KH. Abdul Shobur pendiri Pondok Pesantren As-Siroji, beliau generasi kedua dan saat ini masih menjadi Pimpinan Pondok Pesantren As-Siroji. Wawancara dilakukan di kediaman beliau di Rancabentang, Daerah Cimahi, pada Minggu, 10 Desember 2023. Sebagai sesepuh ulama di Cimahi, tentu beliau memiliki banyak pengalaman dan juga kapasitas dalam ketersediaan informasi terkait sejarah Pondok Pesantren di Cimahi. Beliau juga merupakan pelaku sejarah dalam penelitian ini, sebab beliau merupakan salah satu pembentuk jaringan Pondok Pesantren di Cimahi berdasarkan pada pola jaringan Perkawinan, karena beliau menikah dengan anak dari Kyai Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, sehingga menghasilkan hubungan yang kuat antar kedua Pondok Pesantren, ditambah secara sanad keilmuan, beliau memiliki banyak murid yang dikemudian hari mendirikan lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren maupun Madrasah Diniyah.

3. Sumber Benda

Salah satu sumber benda yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah Foto Makam KH. Muhammd Kurdi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Cibabat, yang pada nisannya bertarikh KH. Muhammad Kurdi telah hidup selama 115 tahun, lahir pada tahun 1258 H dan wafat pada 1373 H, nisannya terbuat dari batu yang ada ukiran-ukiran serta keterangan terkait biografi singkat dari KH. Muhammad Kurdi, tulisannya menggunakan Arab Pegon yaitu beraksara Arab dengan berbahasa Sunda. Secara fisik makam tersebut terawat dan dalam kondisi baik. Sumber benda makam ini dinilai otentik sebab masih utuh terjaga keasliannya hingga hari ini, sehingga layak untuk penulis jadikan sebagai salah satu sumber dalam penelitian ini. Penulis mengambil gambar Foto Makam KH. Muhammd Kurdi tersebut ketika bersilaturahmi dan melakukan wawancara di Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat, pada Rabu, 24 April 2024 dan saat ini menjadi koleksi pribadi bagi penulis.

Adapun sumber lainnya salah satu sumber Audio Visual yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah Video Wawancara yang dilakukan oleh Tim dari NU Online Cimahi kepada Ketua MUI Daerah Cimahi dan Pimpinan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul yaitu KH. Alan Nur Ridwan. Video tersebut tayang di Youtube pada 14 September 2022, dengan judul *Jas Hijau – Sejarah berdirinya Pesantren tertua di Daerah Cimahi*. Tayangan tersebut resmi dipublikasikan oleh NU Online membahas mengenai Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Cibeureum Kidul. Sumber Audio Visual ini otentik, sebab dipublikasikan secara resmi oleh media organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh yang diwawancarainya pun merupakan Pimpinan dan juga sesepuh dari Pondok Pesantren Cibeureum Kidul yang merupakan pelaku dari penelitian yang sedang penulis teliti, sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan tahap kritik ektern, tahap selanjutnya adalah kritik intern untuk mendapatkan sumber yang kredibel dan layak untuk dijadikan sebagai rujukan. Untuk melakukan tahap kritik ini kita dapat melakukannya dengan melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber; menyoroti penulis, pembuat atau pengarang sumber; melakukan teknik komparasi dan koorborasi pada salah satu sumber yang telah kita temukan baik itu sumber terlulis, lisan, benda, visual maupun audiovisual. Pada tahap ini kita dapat menguji sumber yang telah kita miliki dengan mengemukakan beberapa pertanyaan, seperti apakah informasi yang telah kita dapatkan kredibel atau dapat dipercaya atau tidak? apakah yang informasi dari sumber yang kita miliki shohih atau tidak? apakah sumber yang kita miliki bisa memberikan informasi yang benar atau tidak? apakah sumber yang kita miliki dapat diandalkan atau tidak? maka untuk menentukan sumber yang telah kita miliki itu kredibel atau tidak pada tahap ini kita dapat memulai dengan melakukan sesuai prosedur yang telah diberlakukan dengan melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber yang akan kita gunakan, menyoroti pengarang sumber, hingga melakukan

komparasi dan juga koorborasi antar sumber yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan.

Maka untuk menguji sejauh mana sumber-sumber yang telah kita dapatkan itu lulus uji kredibilitasnya, maka kita dapat mencoba menerapkan prosedur kritik intern tersebut diatas kepada sumber-sumber yang kita miliki.

1. Sumber Tertulis

Salah satu sumber tertulis yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah *Arsip Silsilah Pondok Pesantren As-Siroji*. Sesuai prosedur penelitian untuk mengetahui kredibilitas dokumen tersebut adalah dengan menguji melakukan komparasi dan koorborasi dengan sumber penunjang yang memiliki keterkaitan sehingga kita menemukan hasilnya sebagai berikut dimana *Arsip Silsilah Pondok Pesantren As-Siroji* yang ditulis oleh KH. Abdul Shobur ini, setelah di komparasikan dan dikoorborasikan dengan sumber lain yaitu *Wawancara* penulis dengan KH. Syuja'i yang merupakan anak dari KH. Abdul Shobur dan sekarang merupakan pimpinan Pondok Pesantren As-Siroji, dihasilkan kesimpulan yang kredibel bahwa silsilah tersebut merupakan tulisan asli dari KH. Abdul Shobur Pendiri dari Pondok Pesantren As-Siroji

Kemudian sumber lain berupa naskah karya-karya KH. Muhammad Kurdi diantaranya adalah *Naskah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda* setelah penulis komparasikan dan di koorborasikan dengan sumber *Wawancara* penulis dengan Ustadz Ahmad Zakarya Ramdani dan Ustadz Ahmad Awaludin Ma'rifat yang merupakan keturunan dari KH. Muhammad Kurdi, dihasilkan kesimpulan bahwa KH. Muhammad Kurdi memang selama hidupnya beliau menulis banyak kitab dan juga *Nadhom*, dimana didalamnya berisi tentang dasar-dasar ilmu agama Islam yang disesuaikan dengan kondisi pemahaman masyarakat pada saat itu.

2. Sumber Lisan

Salah satu sumber lisan yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah *wawancara* dengan KH. Syuja'i yang merupakan pimpinan dari Pondok Pesantren As-Siroji. Sesuai prosedur penelitian untuk mengetahui kredibilitas informasi tersebut adalah dengan menguji melakukan komparasi dan koorborasi dengan sumber penunjang yang memiliki keterkaitan sehingga kita menemukan

hasilnya sebagai berikut dimana informasi dan data yang didapatkan melalui *wawancara* dengan KH. Syuja'i tersebut, setelah di komparasikan dan dikoorborasikan dengan sumber lain yaitu seperti *wawancara* dengan H. Husnul Haq Ridwan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Cibabat, terkait informasi kekerabatan antara Pondok Pesantren As-Siroji dan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, hingga dihasilkan kesesuaian dan keshohihan antara pendapat keduanya, bahwa KH. Abdul Shobur yang merupakan pendiri Pondok Pesantren As-Sirjoji dahulu belajar dan menimba ilmu kepada KH. Mama Faqih dan kemudian menikah dengan famili dari Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, hingga hari ini jalinan kekerabatan itu masih terjaga dengan baik

3. Sumber Benda

Salah satu sumber benda yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah Foto Makam KH. Muhammd Kurdi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Cibabat, yang pada nisannya bertarikh KH. Muhammad Kurdi telah hidup selama 115 tahun, lahir pada tahun 1258 H dan wafat pada 1373 H. Sesuai prosedur penelitian untuk mengetahui kredibilitas data tersebut adalah dengan menguji melakukan komparasi dan koorborasi dengan sumber penunjang yang memiliki keterkaitan sehingga kita menemukan hasilnya sebagai berikut dimana Foto Makam KH. Muhammd Kurdi yang berada di Pondok Pesantren Al-Maqom tersebut, informasi pada nisannya sesuai dengan pernyataan dari *wawancara* bersama Ustadz Ahmad Zakariya yang merupakan keturunan dari KH. Muhammad Kurdi, dimana kami secara langsung ditemani beliau untuk berkeliling pemakaman dan memang betul seluruhnya informasi yang ada pada nisan tersebut shohih sebagaimana riwayat hidup dari KH. Muhammad Kurdi.

Kemudian begitu pun informasi terkait keturunan KH. Muhammad Kurd, menurut *wawancara* bersama Ustadz Ahmad Zakariya, KH. Muhammad Kurdi memiliki banyak keturunan, namun hanya memiliki 5 anak laki-laki yang melanjutkan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Cibabat dan setelah di koorborasikan dengan Foto Al 'Arif Billah Syekh Muhammad Kurdi dan Para Putra, nampak bahwa informasi tersebut benar dengan di perkuat adanya foto wajah-wajah dari keturunan KH. Muhammad Kurdi yaitu KH. R. Ahmad Zaeni

Dahlan (1314-1382 H), KH. R. Hasan Imam Rofi'i (1900-1963 M), KH. R. Ahmad Sahal (1930-1996 M), KH. R. Muhammad Suhel (1933-1994 M) dan KH. R. Sulaeman Kurnia (1939-2008 M).

Adapun sumber lain salah satu sumber Audio Visual yang penulis jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah Video Wawancara yang dilakukan oleh Tim dari NU Online Cimahi kepada Ketua MUI Daerah Cimahi dan Pimpinan Pondok Pesantren Cibeureum Kidul yaitu KH. Alan Nur Ridwan. Video tersebut tayang di Youtube pada 14 September 2022, dengan judul *Jas Hijau – Sejarah berdirinya Pesantren tertua di Daerah Cimahi*. Sesuai prosedur penelitian untuk mengetahui kredibilitas informasi pada rekaman tersebut adalah dengan menguji melakukan komparasi dan koorborasi dengan sumber penunjang yang memiliki keterkaitan sehingga kita menemukan hasilnya sebagai berikut setelah di komparasikan dan dikoorborasikan dengan sumber lain yaitu wawancara dengan H. Husnul Haq Ridwan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Cibeureum Kidul terkait bahwa pada masa KH. Mama Faqih banyak ulama yang berguru kepada beliau hingga setelahnya mendirikan pondok pesantren seperti KH. Muhammad Kurdi yang mendirikan Pondok Pesantren Cibabat, KH. Abdul Shobur yang mendirikan Pondok Pesantren As-siroji, KH. Ahmad Mustawi yang mendirikan Pondok Pesantren Jelegong cikal bakal dari Pondok Pesantren As-Syifa wal Mahmudiyah, sehingga kita mengetahui bagaimana transmisi keilmuan yang berkembang pada masa itu.

1.7.3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah penyeleksian sumber sehingga didapatkan sumber yang otentik dan juga kredibel, maka mulailah memasuki tahap interpretasi atau penafsiran sumber berdasarkan data yang telah didapatkan. Pada tahap ini penulis merangkai data yang telah selesai di olah menjadi keseluruhan fakta yang logis, baik secara kronologis, berdiri sendiri, maupun saling keterkaitan satu sama lain agar mampu menyampaikan secara komunikatif dan mudah difahami oleh pembaca.

Pada tahap ini langkah kerja yang dapat kita lakukan adalah melakukan analisis dan sintesis terhadap data yang telah kita miliki agar dapat menguraikannya menjadi satu kerangka yang saling keterkaitan satu sama lain. *Pertama*, pada proses analisis berdasarkan pada data yang telah terhimpun dan terseleksi, penulis mencoba menguraikan ada banyak data dan fakta yang telah penulis dapatkan diantaranya adalah bahwa jaringan antar pondok Pesantren di Cimahi telah ada sejak masa KH. Mama Faqih yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Cibeureum Kidul generasi ke keempat tahun 1799 -1878 M, dimana banyak ulama yang belajar kepadanya pada akhirnya mendirikan pondok pesantren sehingga sanad intelektualnya terus terjaga hingga hari ini, antara Pondok Pesantren Cibeureum Kidul dengan Pondok Pesantren Cibabat, Pondok Pesantren As-Siroji, Pondok Pesantren Cibaduyut, Pondok Pesantren Jelegong. Data dan fakta ini penulis dapatkan dari *wawancara* dengan H. Husnul Haq Ridwan yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Cibeureum Kidul hari ini, kemudian diperkuat oleh *wawancara* dengan KH. Syuja'i pimpinan Pondok Pesantren As-Siroji. Selain itu diperkuat juga dengan data yang ada di nisan makam KH. Muhammad Kurdi pendiri Pondok Pesantren Cibabat, dimana beliau dilahirkan pada tahun 1258-1373 H/1842-1957 M dan dari sini kita dapat interpretasi bahwa kuat dugaan bahwa KH. Muhammad Kurdi benar berguru dengan KH. Mama Faqih dengan rentang waktu yang semasa.

Kedua, pada proses sintesis berdasarkan pada data yang telah terhimpun dan terseleksi, penulis mencoba menyatukan dari banyaknya data dan fakta yang telah penulis dapatkan penulis mencoba menafsirkan bahwa Pondok Pesantren pertama yang dibangun di Cimahi pertama kali adalah Pondok Pesantren Cibeureum Kidul yang didirikan oleh Mama Mukodar kemudian setelahnya mulai bermunculan Pondok Pesantren yang ada di Cimahi terutama pada tahun 1900-an seperti Pondok Pesantren Cibabat (1923), Pesantren As-Siroji (1930), Pesantren Darussurur (1947), Pesantren al-Musyaahadah (1960-an) dan Pesantren At-Taqwa (1981) yang kesemuanya dianggap sebagai pesantren sepuh (tua/telah lama berdiri) yang ada di Cimahi dan menjadi pelopor bagi perkembangan Pondok Pesantren di Cimahi dimasa berikutnya hingga saat ini. Mulai pada abad ke-20 M hingga saat ini secara

historis antar Pondok Pesantren tadi diatas mereka memiliki keterkaitan dan jaringan antara Pondok pesantren yang satu dengan Pondok Pesantren lainnya, baik secara genealogi keturunan, perkawinan, intelektual, maupun aliran Tarekatnya.

1.7.4. Historiografi

Tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah tahap historiografi atau penulisan Sejarah sehingga menjadi satu karya sejarah yang utuh. Pada tahap ini penulis menuangkan semua hasil dari proses tahapan sebelumnya yang telah dilalui. Tahap Historiografi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil karya penelitian sejarah yang ilmiah dan sempurna. Berikut merupakan sistematika penulisan sejarah dari hasil penelitian mengenai “Sejarah dan Jaringan Pondok Pesantren di Cimahi Abad 20 M”, sebagai berikut yaitu:

Bab *Pertama*, merupakan Pendahuluan dari tulisan ini. Di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab, seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, hasil penelitian terdahulu dan metodologi yang digunakan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran keseluruhan penelitian ini secara umum dan garis besar, sedangkan deskripsi secara terperinci akan dijelaskan dalam beberapa bab berikutnya.

Bab *Kedua*, mengenai Gambaran Umum Daerah Cimahi. Di sini penulis menggambarkan kondisi daerah Cimahi secara umum, yang mencakup pembahasan mulai dari letak geografis dan demografis, kondisi politik dan administrasi pemerintahan, kondisi ekonomi, sistem kekerabatan dan struktur sosial hingga kehidupan keagamaan yang berkembang di daerah Cimahi.

Bab *Ketiga*, mengenai Jejak dan Penyebaran Pesantren di Daerah Cimahi dari Tahun 1923 sampai dengan Tahun 1985. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai jejak dan penyebaran pondok pesantren di Cimahi, dengan cakupan pesantren-pesantren yang eksis dan berkembang pada rentang tahun 1923-1985 mulai dari latar belakang pendirian, sejarah pendiri hingga tradisi dan dakwah keagamaan, di beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Cibeureum Kidul, Pondok Pesantren Cibabat, Pondok Pesantren As-siraji, Pondok Pesantren Darussurur dan Pondok Pesantren Al-Musyadah.

Bab *Keempat*, mengenai Jaringan antar Pondok Pesantren di Cimahi Pada Tahun 1923-1985, yang mencakup pembahasan mengenai bagaimana keterkaitan antar pondok pesantren yang ada di Cimahi, baik berdasarkan genealogi keturunan, perkawinan, intelektual, maupun aliran tarekat yang dikembangkan dimasing-masing pondok pesantren tersebut sehingga dapat menjadi bahan gambaran bagaimana jaringan antar pesantren yang ada di Cimahi pada periode tahun ini dapat terjalin. Selain itu dibahas juga terkait bagaimana pengaruh jaringan antar pondok pesantren tersebut terhadap perkembangan agama Islam dan masyarakat yang ada di Cimahi.

Bab *Kelima*, merupakan Penutup. Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan akhir, yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang ada, yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini diharapkan dapat mengambil benang merah secara menyeluruh dari uraian-uraian bab sebelumnya dan dapat menjadi rumusan yang utuh serta bermakna mengenai Jejak dan Jaringan Pondok Pesantren di Daerah Cimahi disertai dengan lampiran-lampiran penunjang pada bagian lampiran penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH CIMAH

2.1. Kondisi Geografis dan Demografis

Berdasarkan etimologi, kata “Cimahi” merupakan *kerata basa*¹ yang berasal dari “*ci*” yaitu kependekan dari kata “*cai*” yang berarti “Air”, dan “*mahi*” yang berarti “cukup”, sehingga dapat disimpulkan bahwa Cimahi atau *cai-mahi* memiliki arti Air yang cukup.² Dimana secara maknawi hal ini merujuk pada kebutuhan kapasitas sumber air yang melimpah sebab Cimahi memiliki banyak anak sungai sebagai jantung kehidupan masyarakat setempatnya. Sumber air yang tersedia digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan konsumsi air minum, kebersihan pribadi seperti mandi, mencuci dan lain sebagainya. Sehingga air yang tersedia dikatakan mampu untuk “mencukupi” hajat hidup masyarakat sekitarnya, yang kemudian dipakai sebagai sebuah nama daerah yang belum lama ini menjadi sebuah kota, yang hingga saat ini dikenal sebagai Daerah Cimahi.³

Toponimi dari Cimahi sendiri tercatat dalam Babad Batulayang, yang menyebutkan bahwa pada abad ke-16 M, sebuah daerah yang bernama Tanah Ukur (Daerah Ukur) memiliki sembulan *umbul*, yang terdiri dari Batulayang, Saung Watang, Taraju, Kahuripan, Medang Sasigar, Malangbong, Mananggal, Segala Herang, dan Manabaya. Setiap *umbul* meliputi beberapa kesatuan wilayah yang lebih kecil. Salah satu *umbul* yaitu *Umbul* Kahuripan terdiri atas Cimahi dan Cikalong. Sumber lain yang menyebutkan terkait kemunculan suatu kawasan atau wilayah yang disebut Cimahi juga tercatat dalam perjalanan Abraham van Riebeeck, yang merupakan seorang pegawai VOC yang melakukan kunjungan ke berbagai daerah di Priangan antara tahun 1703 dan 1709, dalam catatannya pada tanggal 19 September 1709, ia menulis mengenai ada sebuah tempat yang dilewati

¹ *Kerata basa*, merupakan asal-usul arti suatu kata dalam bahasa.

² *Cai* dan *Mahi*, merupakan kata dalam bahasa Sunda.

³ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015), hlm. 8.

oleh sungai yang deras arusnya yang ia sebut sebagai Tsji Makij yang menjadi cikal bakal dari penamaan Tjimahi (Cimahi).⁴

Catatan terkait Cimahi juga terdapat dalam sumber tertulis pada masa pemerintahan Daendles (1808-1811), ketika pembangunan Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) dirinya ikut melewati wilayah Cimahi yang ketika itu masih merupakan bagian dari Kewedanan Cilokotot. Pada saat itu Cilokotot merupakan salah satu dari 12 Kewedanan yang berada dibawah Kabupaten Bandung, lainnya antar lain yaitu Kewedanan Rongga, Kopo, Rajamandala, Cihea, Gandasoli, Cinusa, Ujungberung Kulon, Ujungberung Wetan, Timbanganten, Suci (Garut), dan Panembong (Banyongbong). Untuk melengkapi prasarana transportasi melewati Jalan Raya Pos, maka pemerintah Kolonial membangun Pos Penjagaan di wilayah yang sekarang menjadi alun-alun Kota Cimahi.⁵

Wilayah Daerah Cimahi mempunyai kedudukan yang strategis, dengan luas wilayah yang dimiliki secara keseluruhan mencapai 4.025,73 Ha, yang terletak diantara 107°30'30"-107°34'30" Bujur Timur, dan 6°50'00"-6°56'00" Lintang Selatan.⁶ Sedangkan berdasarkan ketinggiannya, rata-rata berada pada ketinggian 700 sampai 1.705 meter dari permukaan laut.⁷

Kondisi tanah yang ada di wilayah Cimahi pada umumnya secara keseluruhan merupakan daerah yang mengandung unsur latosol, aluvial yang merupakan daerah endapan vulkanis. Curah hujan di Cimahi rata-rata 163 mm dengan rata-rata hujan 20 hari setiap bulannya. Suhu udaranya pun berkisar antara 18-22° Celcius dengan penyesuaian turunnya suhu 0,5° Celcius setiap naiknya ketinggian tempat, dengan demikian, Cimahi termasuk kategori daerah yang beriklim sedang.⁸

⁴ F. De Haan, *Priangan De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kusten En Wetenschappen, 1911), hlm. 314.

⁵ Imam Gunarto, *Citra Kota Cimahi dalam Arsip*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014), hlm. 3.

⁶ Menurut Nina H. Lubis, secara geografis, Cimahi terletak pada 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Lihat Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 1.

⁷ Lembaga Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Daerah Cimahi*, No. 416. Lihat juga, Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk dan Pengaruhnya Terhadap Pola dan Struktur Ruang Daerah Cimahi*, hlm. 2. Lihat juga, Pemerintah Daerah Cimahi, *Profil Kabupaten/Daerah Cimahi Jawa Barat*, hlm. 1-2.

⁸ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 1.

Secara geografis, wilayah Cimahi merupakan lembah cekungan yang melandai ke arah selatan, dengan ketinggian dibagian utara ± 1.040 meter dpl (Desa Cipageran Kecamatan Cimahi Utara) yang merupakan lereng Gunung Burangrang dan lereng Gunung Tangkubang serta ketinggian dibagian selatan sekitar ± 685 dpl (di Desa Melong Kecamatan Cimahi Selatan) yang mengarah ke Sungai Citarum. Sedangkan sungai yang mengalir dan melalui wilayah Cimahi adalah sungai Cimindi beserta anak sungainya yaitu Kali Cibodas, Ciputri, Cimindi, Cibeureum, dan Cisangkan. Adapun mata air yang terdapat di wilayah Daerah Cimahi adalah Mata Air Cikuda dan Mata Air Cisintok.⁹ Adapun penamaan anak-anak sungai diatas sebagian besar menjadi nama-nama daerah di beberapa bagian wilayah Daerah Cimahi.

Dinamika perkembangan sebuah kota dapat analisi berdasarkan dinamika kependudukannya, begitupun halnya dengan Daerah Cimahi yang sedang mengalami pembangunan. Seiring dengan perkembangannya yang kian kompleks, penduduk Cimahi mulai menunjukkan penambahan jumlah penduduk, bila tahun 1930 jumlah penduduk Cimahi sekitar 59.993 orang, mengalami peningkatan sebanyak 143.113 jiwa, peningkatan tersebut secara umum terjadi dari tahun ke tahun, bahkan hingga 1976 mengalami kenaikan hingga jumlah penduduk mencapai 189.453, hal ini selain dipengaruhi faktor kelahiran, dipengaruhi juga oleh migrasi penduduk, yang terdiri dari masing-masing periode perkembangan Cimahi dari awal pembangunan.¹⁰

Tabel 2.1
Data Penduduk Cimahi Tahun 1930-2000

Tahun	Kecamatan	Pria	Wanita	Jumlah	Jumlah Total Penduduk
1930	Cimahi	29.944	30.049	59.993	59.993
1985	Cimahi Selatan	59.079	58.506	117.585	301.816
	Cimahi Tengah	53.063	53.695	106.758	
	Cimahi Utara	37.942	39.531	77.473	

⁹ Pemerintah Daerah Cimahi, *Profil Kabupaten/Daerah Cimahi Jawa Barat*, hlm. 1.

¹⁰ Hendra H., dkk., *Distribusi Penduduk dan Pengaruhnya Terhadap Pola dan Struktur Ruang Daerah Cimahi*, hlm. 2

2000	Cimahi Selatan	97.363	95.196	193.559	450.292
	Cimahi Tengah	73.692	68.347	142.039	
	Cimahi Utara	64.881	50.813	115.694	

Sumber: Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kota Cimahi*, (Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi, 2004), hlm. 128.

Ada banyak hal yang mampu memengaruhi terjadinya migrasi penduduk di wilayah Cimahi antaralain pada tahun 1811 terjadi pembangunan infrastruktur jalan, kemudian berlanjut pada tahun 1877 terjadi pembangunan rel dan stasiun kereta api, juga berlanjut dengan adanya pembangunan kawasan militer dan infrastruktur industri serta perubahan politik yang berkembang pada saat itu. Adapun sebab lain yang turut memengaruhi dan mendorong adanya percepatan atas perkembangan penduduk di wilayah Cimahi adalah diakibatkan adanya pengaruh atas peruban politik daerah Cimahi dimana status Cimahi berubah yang awalnya pada tahun 1935 merupakan sebuah kelurahan berubah menjadi setingkat kecamatan, berlanjut menjadi kewedanaan pada tahun 1962, hingga pada tahun 1975 menjadi kota administratif dan berujung pada setingkat kota madya pada tahun 2001. Perubahan status ini lah yang secara langsung menyebabkan terjadinya pembangunan di wilayah Cimahi secara besar-besaran, mendorong terjadinya pembangunan fasilitas-fasilitas baru sehingga menambah minat dan daya tarik penduduk luar untuk melakukan migrasi ke wilayah Cimahi.¹¹

Tabel 2.2

Tabel Jumlah Penduduk Daerah Cimahi

Tahun	Jumlah Penduduk	Luas	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk
1970	143.113	3.937	36,35	-
1971	148.566	3.937	37,74	3,81%
1972	150.732	3.937	38,29	1,46%
1973	151.620	3.937	38,51	0,59%
1974	157.357	3.937	39,97	3,78%

¹¹ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 6.

1975	172.071	3.937	43,71	9,35%
1976	189.453	3.937	48,12	10,10%
1977	191.569	3.937	48,66	1,12%
1981	243.137	3.937	61,76	-
1996	350.781	3.937	89,10	-
1998	351.437	3.937	89,27	-
1999	370.211	3.937	94,03	5,34%
2002	452.390	4.023	112,45	-
2003	483.242	4.023	120,12	6,82%
2004	496.060	4.023	123,31	2,65%
2005	509.189	4.023	126,57	2,64%
2006	524.751	4.023	130,44	3,06%
2007	536.743	4.023	133,42	2,28%
2008	551.216	4.023	137,02	2,69%
2009	566.220	4.023	140,75	2,72%
2010	581.686	4.023	144,59	2,73%

Sumber: Hendra H., dkk. *Distribusi Penduduk dan Pengaruh Terhadap Pola dan Struktur Ruang Daerah Cimahi*, hlm. 6.

Para pendatang yang datang ke Daerah Cimahi berasal dari berbagai daerah dan etnis, hampir terdapat kurang lebih 25 etnis yang hidup berdampingan di Daerah Cimahi, diantaranya etnis Sunda sebagai mayoritas, Jawa, Betawi, Madura, Bali, Batak Minang, Aceh, Ambon, Timor, Flores, Makasar, Manado, Cina. Heterogenitas etnis di Daerah Cimahi ini telah menunjukkan peningkatan sejak tahun 1898, ketika dijadikan sebagai pangkalan militer Hindia Belanda.¹²

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Cimahi Berdasarkan Etnis

Kecamatan	Sunda	Jawa	Batak	Minang	Cina	Betawi	Cirebon	Banten	Lainnya
Cimahi Selatan	152.895	27.879	3.731	602	249	753	195	56	6.199
Cimahi Tengah	96.967	31.875	2.690	1.108	1.054	482	194	40	7.629

¹² Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 177.

Cimahi Utara	90.862	9.507	1.145	522	355	410	24	22	2.847
Jumlah	340.724	69.261	7.566	2.232	1.658	1.45	413	118	16.675

Sumber: Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kota Cimahi*, (Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi, 2004), hlm.130.

Pada masa kolonialisme pergerakan penduduk di suatu wilayah cenderung memusat di satu wilayah tertentu. Namun seiring dengan perkembangan perekonomian, sosial dan perubahan politik, maka mempengaruhi pula pergerakan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah tersebut. Tak terkecuali di Daerah Cimahi, penyebaran penduduk di Daerah Cimahi dapat dipotret dari tiga bagian yang menjadi basis penyebaran wilayahnya, yaitu Cimahi Selatan, Cimahi Tengah, dan Cimahi Utara.¹³

Pada tahun 1976 jumlah penduduk di Daerah Cimahi sejumlah 189.453 jiwa, tersebar di tiga bagian yaitu di Cimahi Selatan sejumlah 46.681 jiwa, di Cimahi Tengah sejumlah 93.953 jiwa, dan di Cimahi Utara sejumlah 48.819 jiwa, dapat kita lihat pada tahun 1976 kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah Cimahi Tengah sebanyak 55,46 jiwa/ha hingga tahun 1981 yang menduduki peringkat tertinggi kepadatan penduduk, hal ini dikarenakan pusat aktivitas masih berada di Cimahi Tengah sebagai pusat pendidikan militer, sehingga interaksi sosial dan pernikahan dengan warga setempat menyebabkan pertumbuhan penduduk di wilayah Cimahi Tengah semakin tinggi, selain itu disebabkan pula oleh faktor kemudahan akses terhadap sarana transportasi, karenanya di Cimahi Tengah terdapat jalan utama (jalan Nasional) dan stasiun kereta, yang memungkinkan warga mendirikan pemukiman dan kios-kios di sepanjang area jalan dan stasiun rel kereta api.¹⁴

Tabel 2.4
Distribusi dan Penyebaran Penduduk Daerah Cimahi

No	Tahun	Cimahi Selatan		Cimahi Tengah		Cimahi Utara	
		Penduduk	Kepadatan	Penduduk	Kepadatan	Penduduk	Kepadatan
1	1976	46.681	27,56	93.953	55,46	48.819	28,82

¹³ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 7.

¹⁴ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 7-8.

2	1977	47.610	28,11	94.687	55,90	49.272	29,09
3	1981	81.241	48,01	106.931	63,20	54.965	32,49
4	1996	134.437	79,45	121.848	72,01	94.496	55,85
5	1998	136.043	80,40	121.564	71,85	93.83	55,46
6	1999	155.908	92,14	120.894	71,45	93.409	55,21
7	2002	195.167	115,35	145.551	86,02	111.672	66,00
8	2003	211.46	124,98	151.545	89,57	120.237	71,06
9	2004	213.608	126,25	159.419	94,22	123.033	72,71

Sumber: Hendra H., dkk. *Distribusi Penduduk dan Pengaruh Terhadap Pola dan Struktur Ruang Daerah Cimahi*, hlm. 8.

Jika dilihat dari tabel 2 di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kepadatan tertinggi dari tahun 1976 hingga 1981, berada di Cimahi Tengah karena faktor-faktor tertentu. Namun, jika dilihat setelah 1981 pada perkembangan selanjutnya, terutama pada 1996 kepadatan penduduk mulai beralih pada wilayah Cimahi Selatan, hal ini dikarenakan dampak dari berdirinya kawasan industri di sekitar wilayah Cimahi Selatan, sehingga menyebabkan kenaikan jumlah kepadatan penduduk, disusul dengan terjadinya perkembangan jumlah kawasan industri yang pesat di tahun-tahun berikutnya, sehingga penyebaran penduduk mulai signifikan di beberapa wilayah, terutama sejak dibangunnya pusat pemerintahan di kawasan Cimahi Utara pada tahun 2004 yang menjadi salah satu daya tarik yang mempercepat terjadinya perubahan pola pergerakan dan penyebaran penduduk menuju Cimahi Utara.¹⁵

Selain jumlah dan penyebaran penduduk, salah satu acuan dalam memotret kondisi sosial masyarakat Cimahi salah satunya melalui ketersediaan fasilitas sosial pada kurun tertentu. Sebagaimana yang kita ketahui Cimahi sejak lama dikenal dengan kota militer, penetapan Cimahi sebagai pusat pendidikan dan markas militer mempengaruhi perkembangan sosial bagi masyarakat Cimahi. Hal ini dikarenakan terjadinya interaksi masyarakat dengan pendatang yang ikut program pendidikan

¹⁵ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 8.

militer di Cimahi, yang tentunya sebagian besar menikah dengan masyarakat setempat.¹⁶

Beberapa fasilitas sosial yang terdapat di Cimahi, lebih banyak terdapat di kawasan Cimahi Tengah, yang sejak lama telah menjadi pusat kemiliteran, sehingga terdapat fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana yang lebih lengkap dibanding kawasan lain, seperti:¹⁷

- a) Fasilitas Rumah Sakit, terdiri dari RS. Dustira (1887), RS. Cibabat (1943), RS. Mitra Kasih (1985).
- b) Fasilitas Pasar, terdiri dari Pasar Atas (1994), Pasar Antri (2003), Pasar Cimindi.
- c) Fasilitas Pendidikan, seperti Sekolah Ambon (*Ambonsche Scholem*), *Europesche Lagere School* (ELS), *Inheemse Holland Inlandsche School* (HIS), *Schakelschool*, *Tjimahische Frobelschool* (sekolah-sekolah sebelumnya dibangun pada masa Hindia Belanda, dan pada pendudukan Jepang semuanya dilebur menjadi satu dalam *Kokumin Gekko* atau Sekolah Rakyat),¹⁸ Universitas Unjani (1990).
- d) Fasilitas Jalan, seperti Tol Padaleunyi (1992).
- e) Fasilitas Rekreasi, seperti Taman Pangeran Hendik (*Prins Hendrik Park*), Taman Kartini (*Juliana Park*), Gedung *The Historich* (*societeit*), Bioskop Rec (sekarang Gedung Siliwangi).
- f) Fasilitas lain, seperti Gedung Cimahi Cyber City

Pusat perekonomian masyarakat pada awal abad ke-20 berpusat disekitar alun-alun Cimahi sekarang dan daerah Babakan dimana terdapat daerah Pecinan. Disekitar alun-alun terdapat toko-toko milik peribumi yang dimiliki keluarga saudagar sehingga muncul istilah *jajar pasar*, ada juga istilah *beunghar pasar* yang dikarenakan toko-toko sekitarnya dimiliki para pedagang pribumi yang tergolong

¹⁶ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 13.

¹⁷ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 13.

¹⁸ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 38-41.

orang-orang kaya. Beberapa pasar besar yang ada di Cimahi antara lain, seperti Pasar Atas (1994), Pasar Antri (2003), dan Pasar Cimindi.¹⁹

Sedangkan untuk kawasan lain, seperti Cimahi Selatan memiliki fasilitas yang tiak begitu lengkap selain dari gedung pemerintahan dan industri, hanya terdapat fasilitas pasar, seperti Pasar Rancabentang dan Pasar Cimindi, dan rumah sakit, seperti RS. Mal, sedangkan selebihnya hanya kawasan perumahan, begitupun kawasan Cimahi Utara.²⁰ Dengan berdasarkan pada perkembangan penduduk dan kondisi sosial, maka dapat dikatakan bahwa Daerah Cimahi merupakan kota yang memiliki kultur kemasyarakatan yang beragam, keheterogenan ini dapat dilihat dengan banyaknya pendatang yang datang ke Cimahi, terlebih hal ini dikarenakan sudah sejak lama Daerah Cimahi menjadi pusat pendidikan militer.

Tabel 2.5

Perkembangan Kota Administratif Cimahi di Bidang Sarana dan Prasarana Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan

No	Bidang	Ketika Dibentuk Sebagai Kotif (Th. 1976)	Menjelang Dibentuk Sebagai Kota Otonom (Th. 1999)
A.	Pemerintahan		
1.	Luas Wilayah	4.196.181 Ha	4.037.780 Ha
2.	Jumlah Penduduk	195.775 Jiwa	351.283 Jiwa
3.	Kecamatan	3	3
4.	Kelurahan	15	15
5.	RW	288	288
6.	Personil	475 Orang	592 Orang
7.	Anggaran	Rp. 22.800.000,00	Rp. 4.494.100.000,00
8.	PAD	Rp. 54.722.143,00	Rp. 19.711.113.037,00
B.	Perekonomian		
1.	Pasar	3	5
2.	Pertokoan	441	912
3.	Industri	170	457
4.	Koperasi	21	81
5.	Bank	1	22
6.	Hotel	1	4

¹⁹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 34-45.

²⁰ Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 13.

7.	PAM	846 Sambungan	12.051 Sambungan
8.	Kantor CV/PT	12	163
C.	Pendidikan		
1.	TK	18	71
2.	SD	117	203
3.	SMP	19	36
4.	SMA	15	35
5.	Perguruan Tinggi	2	8
6.	SLB	1	3
7.	Pondok Pesantren	11	14
D.	Kesehatan		
1.	Rumah Sakit	2	3
2.	Puskesmas	3	8
3.	Balai Pengobatan	18	24
4.	Peraktek Dokter	16	44
5.	Klinik Bersalin	1	3
6.	Praktik Bidan	-	52
7.	Laboratorium	2	5
8.	Apotek	7	12
E.	Sosial Budaya		
1.	Rumah	32.386	72.000
2.	Mesjid Agung	1	3
3.	Mesjid Jami	118	210
4.	Mushola	462	722
5.	Gereja	12	16
6.	Pura	1	1
7.	Kuil	1	1
F.	Sarana Kebudayaan		
1.	Wayang Golek	22	11
2.	Pencak Silat	23	23
3.	Calung	5	27
4.	Degung	11	24
5.	Seni Tari	4	15
6.	Reog	5	6
7.	Kecapi Suling	4	9

Sumber: Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015), hlm. 295-297.

2.2. Kondisi Politik dan Administrasi Pemerintahan

Sebelumnya dalam catatan sejarah, Cimahi mulai dikenal pada tahun 1811 ketika Gubernur Jendral Willem Daendels membuat Jalan Raya Pos (*Grote Posweg*) yang direncanakan membentang dari ujung barat hingga timur Pulau Jawa sepanjang 1.000 Km yang melewati daerah Cimahi (hanya masih merupakan bagian dari Kabupaten Bandung yang dipimpin oleh Bupati Raden Adipati Wiranatakusumah II di tahun 1794-1829) yang ketika itu daerah Cimahi masih dikenal dengan Cilokotot.²¹

Kemudian pada masa Letnan Gubernur Jenderal T.S. Raffles pada tahun 1812, ia melakukan perubahan wilayah dengan membagi Kabupaten Bandung atas 17 distrik atau Kewedanaan, yaitu Timbanganten, Cikembulan, Baluburlimbangan, Cicalengka, Cilokotot, Majalaya, Cipeujeuh, Ujungberung Kulon, Ujungberung Wetan, Banjaran, Rongga, Rajamandala, Cihea, Gandasoli, Cinusa, Cisondari, dan Kopo. 17 distrik tersebut masih bertahan pada masa pemerintahan Bupati Raden Adipati Aria Wiranatakusumah III (Dalem Karanganyar) pada tahun 1829-1846, Cilokotot merupakan bagian dari salah satu kewedanaan (distrik) yang ada di Kabupaten Bandung, dimana pada tahun 1845 Kabupaten Bandung terbagi atas 17 kewedanaan, yaitu:²²

1. Ujung Berung Wetan dengan *pakemitan*-nya (tempat kediaman wedana) di Ujungberung.
2. Ujung Berung Kulon dengan *pakemitan*-nya di Lembang.
3. Cicalengka dengan *pakemitan*-nya di Cicalengka.
4. Limbangan dengan *pakemitan*-nya di Limbagan.
5. Cikambulan dengan *pakemitan*-nya di Leles.
6. Tarogong dengan *pakemitan*-nya di Tarogong.
7. Majalaya dengan *pakemitan*-nya di Majalaya.
8. Cipeujuh dengan *pakemitan*-nya di Ciparay.
9. Banjaran dengan *pakemitan*-nya di Banjaran.

²¹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 19.

²² Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 21-22.

10. Kopo dengan *pakemitan*-nya di Soreang.
11. Cisondari dengan *pakemitan*-nya di Cisondari.
12. Rongga dengan *pakemitan*-nya di Cililin.
13. Cilokotot dengan *pakemitan*-nya di Cimahi.
14. Rajamandala dengan *pakemitan*-nya di Rajamandala.
15. Cihea dengan *pakemitan*-nya di Cihea.
16. Gandasoli dengan *pakemitan*-nya di Cikao.

Pada masa kepemimpinan Bupati Bandung Aria Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang) pada tahun 1846-1874, terjadi perubahan Kabupaten Bandung menjadi *afdeling* Bandung yang terdiri atas 10 distrik, yang terdiri dari Ujungberung Kulon, Ujungberung Wetan, Banjaran, Kopo, Cisondari, Rongga, Cilokotot, Rajamandala, Cihea, dan Gandasoli, yang dipimpin langsung dibawah pemerintah Residen Priangan. Bahkan sebagaimana yang terdapat dalam *Staatsblad* no. 252 tanggal 16 Oktober 188, Cilokotot masih menjadi bagian dari kewedanaan Kabupaten Bandung, dengan asisten wedana yaitu Gadobangkong, Padalarang, Leuwidadap dan Leuwigajah (nama-nama yang disebutkan masih ada dan bertahan hingga saat ini).²³

Tabel 2.6

Rincian Cilokotot sebagai Kewedanaan Tahun 1882

Regentschap of Afdeeling	Wedana	Asistent-Wedana
Bandong	Bandong	Bandong Lembang Andir Bloeboer
	Oedjoeng-broeng	Tjibiroe Tjibenjing Boewabatoe

²³ *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1882*, (Batavia: Hindia Belanda No. 252, 1883), hlm. 2.

	Bandjaran	Pamengpek Tandjoeng-hilir Tjangkoewang Tjimenteng
	Soreang	Koppo Tjin-tjin
	Tjiwideij	Tjikoneng Tjisondarie
	Tjilokotot	Gadobangkong Padalarang Leuwidadap Leuwigadjah
	Tjianting	Dragdan Tjitalang Tjikao
	Tjililin	Tjiampelas Tjisandawoet Goenoenghaloe
	Radjamandala- koelon	Tjipendeij Tjikalong
	Tjirandjang- hilir	Djati Tjipetir

Sumber: *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1882*, (Batavia: Hindia Belanda No. 252, 1883), hlm. 2.

Selanjutnya, terjadi perubahan administrasi wilayah lagi, pada 1913, Kewedanaan Cilokotot dibagi menjadi 4 onderdistrik, yaitu Cimahi, Batujajar, Padalarang, dan Wedana. Onderdistrik Cimahi diperintah langsung oleh wedana yang dibantu seorang asisten wedana, sedangkan onderdistrik lainnya diperintah

oleh asisten wedana. Sehingga pada saat itu Cimahi merupakan ibukota Kewedanaan Cilokotot yang merangkap sebagai onderdistrik.²⁴

Tabel 2.7

Nama Lurah Desa Cimahi Tahun 1919-2004

No	Nama Lurah	Masa Jabatan
1	Adiwisastra	– 1919
2	H. Tadjoeidin	1919 – 1936
3	Soemarta	1936 – 2945
4	Aman	1948 – 1970
5	Elon Dachlan	1971 – 1973
6	E. Soekimin	1975 – 1978
7	Warsidi	1978 – 1978
8	E. Soekimin	1978 – 1983
9	Sumali	1983 – 1998
10	Didi	1998 – 1999
11	Yudi	1999 – 2001
12	Ratno	2002 – 2003
13	Sudarto	2003 – 2004
14	Endang	2004 –

Sumber: Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015), hlm. 22.

Berdasarkan *Besluit* pada tanggal 29 Oktober 1926, Cimahi mengalami perubahan wilayah kembali dimana yang pada awalnya onderdistrik Cisarua bagian dari Cimahi, namun kemudian dimasukkan kedalam wilayah Distrik Lembang, sehingga menyisakan Cimahi, Batujajar dan Padalarang. Kemudian sebagaimana

²⁴ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 22-24. Lihar juga *Staat Aantoonende de Administrative 1913*, (Batavia: Hindia Belanda No. 356, 1913), hlm. 6.

yang tercatat dalam *Staatsblad* Tahun 1926, wilayah Distrik Cimahi memiliki sebanyak 13 Desa, terinci dalam tabel berikut ini.²⁵

Tabel 2.8
Data Desa dan Penduduk Cimahi Tahun 1926

Distrik	Onderdistrik	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
Tjimahi	Tjimahi	13 Desa Tjimahi, Baros, Goenoenghong, Tjiteureup, Melong, Tjibabat, Pasirkaliki, Tjibeureum, Tjidjerah, Tjigogoer Tengah, Tjipageran, Ciledoek, Tjilame	45.235
	Batoedjar	13 Desa Batoedjar, Galanggang, Tjibeber, Leuwigadjah, Oetama, Lagadar, Rantjamalang, Nandjoeng, Rahajoe, Tjigondewah, Selatdjaoh, Tjangkorah, Tjileueur.	45.795
	Padalarang	11 Desa Padalarang, Simpang, Tjimangoe, Ngamprah, Tjiharashas, Tjimareme, Tjiboeroej, Tagogapoe, Bodjongkoneng, Tjipeudeuj, Tjimerang	35.522

Sumber: *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1926*, (Batavia: Hindia Belanda, 1926), hlm. 2.

Kemudian pada tahun 1935, Cimahi mulai menjadi kecamatan (sesuai dengan keterangan *staad blad* tahun 1935), berlanjut pada tahun 1962 dibentuk menjadi setingkat *kewedanaan*, yang meliputi 4 kecamatan, yaitu Cimahi, Padalarang, Batujajar, dan Cipatat. Hingga tahun 1975, Cimahi ditingkatkan menjadi kota administratif sesuai (Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1975), yang

²⁵ Pemerintah Kota Cimahi, *Cimahi Dalam Arsip Jaman Pra Kemerdekaan 1870-1942*, (Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi, 2012), hlm. 16. Lihat juga *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1926*, (Batavia: Hindia Belanda, 1926), hlm. 2.

baru diresmikan setahun setelahnya, yaitu pada tanggal 29 Januari 1976,²⁶ dan kemudian pasca tahun 1976, dengan diadakannya keputusan otonomi daerah di kabupaten Bandung untuk memberikan kemampuan dalam memanfaatkan potensi daerah, maka cimahi statusnya dinaikan menjadi daerah otonom pada tahun 2001, seseuai dengan surat keputusan pemerintah berdasarkan UURI Nomor 9 Tahun 2001, status Cimahi dibentuk menjadi Daerah Cimahi, dan sesuai pasal 5 UURI Nomor 9 Tahun 2001 bahwa dengan terbentuknya Daerah Cimahi, maka status Kota Administratif Cimahi (1976) dalam wilayah kabupaten Bandung dihapus.²⁷

Tabel 2.9

Data Wedana Cilokotot hingga menjadi Cimahi

Kewedanaan	Nama Wedana	Tahun Jabatan	Surat Pengangkatan
Cilokotot	Raden Ranga Suma Di Reja	1878-1887	<i>Besluit</i> tanggal 5 Juni 1878 No. 7
	Raden Padma Kusumah	1887-1895	<i>Besluit</i> Tanggal 23 April 1887 No. 13 dan <i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1894.
	Raden Jayakusumah	1895-1896	<i>Besluit</i> tanggal 4 November 1896 No. 25 dan <i>Regeerings alamanak</i> tahun 1896.
	Raden Surianingrat	1896-1906	<i>Besluit</i> tanggal 4 November 1896 No. 25
	Raden Kandurun Suma Winata	1906-1911	<i>Besluit</i> tanggal 14 Maret 1906 No. 32 dan <i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1909.

²⁶ Daerah Cimahi, *Sejarah*, diakses melalui www.cimahikota.go.id/, pada 5 Juni 2015, Pukul 20.30 WIB.

²⁷ Lembaga Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Daerah Cimahi*, No. 416.

	Raden Kandurun Wirabrata	1911-1922	<i>Besluit</i> tanggal 19 Januari 1911 No. 11 dan <i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1912.
Cimahi	Raden Wiradanu Atmaja	1922-1923	<i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1922
	Raden Suryadiningrat	1923-1923	<i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1923
	Raden Rangga Harjakusumah	1923-1931	<i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1930
	Raden Rangga Martaatmaja	1931-1941	<i>Regeerings Alamanak</i> tahun 1933
	Raden Rangga Wiramiharja	1941	-

Sumber: Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah Cimahi*, (Pemerintah Daerah Cimahi, 2015), 17-22.

Sebelum 1976 sebagai Kota Administratif, Cimahi dibentuk setingkat kewedanaan atau swatantra tingkat II sebagai kota kecil bagian dari Kabupaten Bandung. Pada tahun 1962, Cimahi menjadi kewedanaan yang meliputi 5 (lima) kecamatan, yaitu: Kecamatan Cimahi, Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar, Kecamatan Cipatat, dan Kecamatan Cisarua.²⁸ Kemudian, pada tahun 2001 dengan UU No. 9 Tahun 2001, Cimahi dibentuk menjadi Daerah Cimahi, tidak lagi menjadi bagian dari Kabupaten Bandung. Batas-batas administratif Daerah Cimahi berdasarkan UU No. 9 tahun 2001 terletak diantara Kabupaten Bandung, dengan rincian batas-batas wilayah sebagai berikut, yaitu: *Sebelah Utara*, berbatasan dengan Kecamatan Parompong, Kecamatan Cisarua, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Sebelah Timur*, dengan Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo, dan Kecamatan Andir Kota Bandung. *Sebelah Selatan*, dengan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung, dan Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. *Sebelah Barat*, dengan Kecamatan Padalarang, dan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.²⁹

²⁸ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 122.

²⁹ Lembaga Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Daerah Cimahi*, No. 89, 2001. Lihat juga, Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 2. Lihat juga, Pemerintah Daerah Cimahi, *Profil Kabupaten/Daerah Cimahi Jawa Barat*, hlm. 2.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1975, pada tahun 1976 Cimahi resmi ditingkatkan menjadi Kota Administratif, yang pada saat itu merupakan Kota Administratif pertama di Jawa Barat dan ketiga di Indonesia setelah Bitung di Sulawesi Utara dan Banjar di Kalimantan Selatan.³⁰ Pembagian wilayah Kota Administratif Cimahi Tahun 1975 meliputi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Utara (16,94 Km²), Cimahi Tengah (10, 11 Km²), dan Cimahi Selatan (13,32 Km²). Kecamatan Cimahi Utara, meliputi Desa Cipageran, Desa Citeureup, Desa Cibabat, dan Desa Pasir Kaliki. Kecamatan Cimahi Tengah, meliputi Desa Padasuka, Desa Cimahi Barat, Desa Cimahi Timur, Desa Cimahi Utara, Desa Baros, dan Desa Cigugur. Kecamatan Cimahi Selatan, meliputi Desa Melong, Desa Cibeureum, Desa Utama, Desa Leuwigajah, dan Desa Cibeber.³¹

Namun setelah menjadi Kota Tahun 2001, Cimahi memiliki tiga kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 15 kelurahan, yaitu Cimahi Utara yang terdiri atas 4 kelurahan (83 RW dan 418 RT), Cimahi Tengah yang terdiri atas 6 kelurahan (107 RW dan 413 RT), dan Cimahi Selatan yang terdiri atas 5 kelurahan (111 RW dan 628 RT).³²

Sejak awal berdirinya, Daerah Cimahi telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dari mulai setingkat Kota Administratif, hal ini terutama karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat, sehingga menjadikan Cimahi sebagai penyangga berbagai kegiatan di Kota Bandung. Selain itu juga, Cimahi menjadi Pusat Pendidikan Militer sejak masa Hindia Belanda.³³

Pada tahun 1975-2001 sejak status Cimahi menjadi Kota Administratif, tercatat telah ada sebanyak 7 Walikota yang menjabat, diantaranya adalah Drs. H. Soedarna TM, M. Si., R. Adeng Harmaen, Drs. H. Bunyamin Dudih, S. H., Drs. Iwan Junaedi, Drs. Unang Sunarja, Drs. Didin Rochadin, dan Drs. H. Encep

³⁰ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 122-123.

³¹ Nuraini Asri, *Sejarah Migrasi Etnis Madura*, (Bandung: UIN SGD, 2017), hlm. 38-39.

³² Hendra H., Dkk., *Distribusi Penduduk...*, hlm. 2.

³³ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 125-126.

Saepulloh, M. Si.³⁴ Untuk selengkapnya mengenai daftar Wali Daerah Cimahi pada masa Administratif, penulis membuatnya dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.10
Walikota Administratif Cimahi 1975-2001

No	Nama Walikota	Surat Keputusan	No. SK	Tahun Bertugas
1	Drs. H. Soedarna TM, M. Si	Menteri Dalam Negeri	7/3/35.115	29 Januari 1976 s/d 1980
2	R. Adeng Harmaen	-	-	1980 s/d 1985
3	Drs. H. Bunyamin Dudih, S. H.	Menteri Dalam Negeri	131.32-1066	30 Juli 1985 s/d 1986
4	Drs. Iwan Junaedi	Gubernur Kepala Daerah TK.I Jabar	135/Kep- 973/Pem.Um/8 6	22 Juli 1986 s/d 1989
5	Drs. Unang Sunarja	Menteri Dalam Negeri	813.221.23- 314	2 Februari 1990 s/d 1993
6	Drs. Didin Rochadin	Menteri Dalam Negeri	813.221.23- 1299	14 April 1993 s/d 2001
7	Drs. H. Encep Saepulloh, M. Si. (PHL Walkotif Cimahi)	Surat Perintah Bupati Bandung	821.3/SP.33/K epeg	Mei s/d Juli 2001

Sumber: Lembaga Kearsipan Daerah Cimahi, 2014, *Walikota Administratif Cimahi 1975-2001*, diakses melalui <https://Arsipstatis.Cimahikota.go.id>, pada 5 Juni 2024, Pukul 21.00 WIB.

2.3. Kondisi Ekonomi

Wilayah Cimahi yang memiliki air sebagai jantung kehidupan bagi masyarakatnya membuat salah satu dari penghidupan masyarakat pribumi di sekitar Cimahi adalah di bidang perikanan. Selain perikanan, penghidupan masyarakat juga ditopang oleh bidang ekonomi pertanian, dimana tanaman-tanaman yang ditanam

³⁴ Lembaga Kearsipan Daerah Cimahi, 2014, *Walikota Administratif Cimahi 1975-2001*, diakses melalui <https://Arsipstatis.Cimahikota.go.id>, pada 5 Juni 2024, Pukul 21.00 WIB.

oleh penduduk sekitar antara lain adalah seperti padi, jagung dan juga ketela (singkong). Selain itu sebagian masyarakat juga bertopang pada peternakan, dimana banyak masyarakat yang berternak seperti unggas, kambing, domba dan juga kerbau. Pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat pribumi antara lain menjadi anggota militer, pedagang, pegawai, tukang dan kusir, namun jumlah mereka tidak sebanyak yang memilih bekerja dalam bidang pertanian.³⁵

Jika masyarakat pribumi memilih menopang penghidupan dalam bidang perikanan, pertanian dan peternakan. Golongan Eropa dan Cina, mereka memiliki pekerjaan yang lebih beragam, pekerjaan golongan Eropa antara lain seperti bidang industri, pertambangan, pegawai kereta api, pegawai pos, telegraf, pedagang, kesehatan, seniman, pendidikan, pemerintahan dan militer. Sedangkan golongan Cina umumnya bergerak dalam bidang perdagangan, baik perdagangan besar maupun kecil dan juga usaha kredit. Salah satu komoditas yang banyak dipasarkan antara lain yaitu tekstil. Beberapa komoditas yang dijual antara lain seperti pakaian, sepatu, baju dan lainnya. Beberapa pasar yang terdapat di Cimahi seperti Pasar Antri, Pasar Alun-alun, Pasar Senen, Pasar Baros dan Pasar Cimindi.³⁶

Pada tahun 1969 daerah Utama di selatan jalan Cimindi dijadikan sebagai kawasan industri oleh Bupati Kabupaten Bandung, hal ini dipertimbangkan karena daerah Utama memiliki struktur wilayah yang merupakan sawah tadah hujan yang kurang produktif untuk pertanian. Sehingga sejak saat itu berkembanglah industri, terutama tekstil di wilayah tersebut bahkan berkembang hingga 172 perusahaan, hampir 70% berlokasi di Kecamatan Cimahi Selatan, sedangkan sisanya di Kecamatan Cimahi Tengah sebanyak 20,9% dan begitupun di Kecamatan Cimahi Utara hanya 9,9%. Untuk mengembangkan pembangunan pemerintah Cimahi membentuk sebuah visi yaitu "*Kota Cimahi yang Maju, Berbudaya, Mandiri, Sejahtera, dan Agamis.*"³⁷

³⁵ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kota Cimahi*, (Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi, 2004), hlm. 151.

³⁶ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kota...*, hlm. 152.

³⁷ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Kota...*, hlm. 153.

2.4. Sistem Keekerabatan dan Struktur Sosial

Secara umum masyarakat daerah Cimahi didominasi oleh etnis Sunda, hal ini tidak mengherankan sebab Cimahi sendiri termasuk kedalam wilayah Priangan yang kental akan adat dan istiadat kebudayaan Sunda. Masyarakat Sunda merupakan salah satu etnis yang melekat dengan istilah Tatar Sunda yang dikenal dengan suatu wilayah yang berada di bagian barat Pulau Jawa.³⁸ Sistem keekerabatan masyarakat Sunda merupakan sebuah pranata pengorganisasian sosial yang berkembang pada masyarakat Sunda, dimana masyarakat Sunda mengenal bentuk keekerabatan yang dinamakan bilateral atau parental. Sampai saat ini kajian mengenai bilateralitas yang menjadi ciri dari sistem keekerabatan Masyarakat Sunda belum banyak dikaji.³⁹

Namun sepanjang yang diketahui Masyarakat Sunda memperhitungkan dan mengakui keekerabatan bilateral, sistem keekerabatan garis bilateral sendiri merupakan sistem keekerabatan yang dimana penentuan garis keturunannya bersambung baik dari garis bapak maupun ibu. Suku sunda mengenal adanya istilah generasional untuk tujuh generasi keatas dan tujuh generasi kebawah. Dalam artian lain dikenal juga dengan istilah *pancakaki* yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan keekerabatan. Contohnya saudara yang berhubungan langsung tujuh generasi ke atas ialah dikenal dengan, 1. *Kolot*, 2. *Embah*, 3. *Buyut*, 4. *Bao*, 5. *Janggawareng*, 6. *Udeg-udeg*, 7. *Gantung Siwur*. Sedangkan sebutan untuk tujuh generasi ke bawah ialah dikenal dengan, 1. *Anak*, 2. *Incu*, 3. *Buyut*, 4. *Bao*, 5. *Janggawareng*, 6. *Udeg-udeg*, 7. *Gantung Siwur*.⁴⁰

Hubungan seseorang dengan orang lain dalam lingkungan kerabat atau keluarga masyarakat Sunda menempati kedudukan yang sangat penting, sebab memiliki dampak pada masalah ketertiban dan kerukunan sosial, dimana

³⁸ Yat Rospia Brata dan Yeni Wijayanti, *Dinamika Budaya dan Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat dari Perspektif Sejarah*, (Universitas Galuh: Jurnal Artefak Vol. 7 No. 1, 2020), hlm. 2.

³⁹ Dede Mulyanto dan Hazar Kusmayanti, *Peristilahan Keekerabatan Sunda Kuno dan Rekonstruksi Etnoarkeologi Hukum Keluarga Masyarakat Sunda Kuno*, (Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 8 No. 1, 2019), hlm. 2.

⁴⁰ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 41.

bapa/indung, aki/nini, buyut, bao mereka menempati kedudukan lebih tinggi dalam struktur kekerabatan (*pancakaki*) daripada *anak, incu, alo, suan*. Begitu pula kakak (*lanceuk*) lebih tinggi daripada adik (*adi*), kemudian *uwa* lebih tinggi daripada paman/bibi. Posisi kekerabatan dalam sebuah keluarga ini kemudian akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktur kekerabatannya dalam keluarga besar, menentukan bentuk penghormatan, penghargaan, kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama. Dalam tradisi sunda, dikenal juga istilah keluarga *batih*, yakni keluarga inti dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang didapat dari perkawinan atau adopsi (bagi yang tidak memiliki keturunan atau tidak menikah).⁴¹

Stratifikasi sosial dalam struktur Masyarakat Sunda terbagi menjadi dua tingkatan sosial yaitu kaum *menak* dan kaum *cacah/somah*. Kaum *menak* merupakan satu golongan sosial yang memiliki status tertinggi, dibandingkan dengan kaum *cacah/somah* yang notabene merupakan Masyarakat biasa kebanyakan, diantara kaum *menak* dan *somah* terdapat satu golongan lagi yaitu kaum *santana* yang status sosialnya berada di bawah kaum *menak* dan di atas kaum *somah*. Struktur sosial pada masyarakat Sunda, terutama golongan *menak* terbentuk disebabkan beberapa factor yaitu karena keturunan bangsawan yang dihasilkan dari sebuah pernikahan diberi gelar *raden*, dan disebabkan karena menjadi pegawai negeri sehingga menaikkan status sosialnya dimata masyarakat sehingga disebut *priyayi*.⁴² Pada masa pemerintahan Belanda ada pula beberapa pegawai pemerintahan yang diberi gelar tanda penghormatan sebagai “Rangga” atau ksatria atau bangsawan, contohnya seperti dalam *Besluit* Nomor 8 yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1923 didalamnya berisi banyak nama-nama yang diberi gelar penghormatan Raangga, salah satunya adalah Wedana Cimahi yaitu Raden Hardjakoesoemah.⁴³

⁴¹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren...*, hlm. 42.

⁴² Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 80-81.

⁴³ *Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie Wedana District Tjimahi Afdeling Bandung*, (*Weltevreden: Hindia Belanda, 1923*).

Beberapa posisi pegawai pemerintahan terutama dalam bidang agama banyak yang ditempati oleh seorang ulama, beberapa ulama pada masa dahulu mereka menduduki posisi sebagai *mufli* (hakim), yang mengabdikan diri di kerajaan untuk mengeluarkan berbagai fatwa, sebagai perantara dalam perselisihan antara warga masyarakat.⁴⁴ Banyak ulama Cimahi yang menduduki posisi penting dan juga strategis di pemerintahan, beberapa menjadi seorang Penghulu, pegawai pemerintahan dan pemuka agama, diantaranya seperti KH. Zaini Dahlan atau disebut Buya Elon, beliau merupakan anak dari KH. Muhammad Kurdi yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Cibabat, pada tahun 1946 beliau bertugas menjadi seorang Penghulu Besar Bandung (*Hoefd*) saat itu dan menduduki posisi sebagai Ketua Pengadilan Agama (*Recht*).⁴⁵ Kemudian juga selain KH. Muhammad Kurdi dan KH. Zaini Dahlan, ada pula KH. Muhammad Yahya yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darussurur, beliau menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama pada tahun 1964.⁴⁶ Sehingga ketika itu para ulama yang mendirikan Pesantren di Cimahi, secara struktur dan status sosial menjadi orang-orang penting yang termuka dan terhormat di mata masyarakat, terlebih dikarenakan kapasitas keilmuan yang mereka miliki sehingga mampu menyelesaikan banyak problem yang terjadi di masyarakat.

2.5. Kehidupan Keagamaan

Menurut Ading Kusdiana, ketika kita bercicara mengenai gambaran kehidupan keagamaan suatu masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan keagamaan masyarakat Cimahi, maka tidak terlepas dari beberapa hal, yakni,

⁴⁴ H. Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 22.

⁴⁵ Ari Anjar R, *Biografi Sejarah dan Pemikiran K.H. Muhammad Kurdi Mama Cibabat Cimahi (1839-1954)*, (UIN Bandung: Historia Madania), hlm. 80-82.

⁴⁶ Pengadilan Agama Bandung telah berdiri sejak Bandung menjadi wilayah administratif pada tahun 1810, kemudian dibentuk Pengadilan Agama Jawa Madura pada tahun 1820 yang sejak pendiriannya itu hingga 1972 berlokasi di Komplek Masjid Agung di Jalan Dalem Kauman, ketika itu wilayah hukum Bandung Raya dibagi menjadi dua pengadilan agama, yaitu Pengadilan Agama Bandung dan Pengadilan Agama Cimahi. Lihat Pengadilan Agama Bandung, 2024, *Sejarah Pengadilan*, diakses melalui <http://www.pa-bandung.go.id>, pada tanggal 11 Agustus 2024, pukul 05.11 WIB. Lihat juga M. Sulaeman Jazuli, Laki-laki, 47 tahun, Anak ke-15, Bandung: Pondok Pesantren Darussurur Pusat, 19 Mei 2018.

Pertama, sejauh mana masyarakat Cimahi dalam menjalankan ajaran agamanya, baik secara vertikal (*mahdhah*) antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan secara horizontal (*ghairu mahdhah*) antar sesama manusia yang berlandaskan pada muamalah ajaran agama Islam. *Kedua*, terkait bagaimana masyarakat Cimahi dalam menjalankan ritus keagamaan berdasarkan pada tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, seperti beberapa tradisi Islam yang mewarnai masyarakat termasuk masyarakat Cimahi, seperti Selamatan, Marhabaan, Tahlilan, bahkan beberapa tradisi perayaan hari besar Islam seperti Muludan, Muharaman, Rajaban yang sering di peringati dengan pengajian oleh ulama-ulama dan kyai setempat.⁴⁷

Menurut Nina Lubis, orang Sunda identik dengan keislamannya, sehingga fakta menunjukkan bahwa mayoritas orang Sunda mereka beragama Islam sehingga agak aneh bila orang Sunda beragama bukan selain daripada Islam, sebab melekat dibenak kita satu ungkapan bahwa, “*Sunda itu Islam dan Islam itu Sunda.*”⁴⁸ Sehingga, gambaran awal kondisi keagamaan masyarakat Cimahi yang secara umum merupakan masyarakat yang *heterogen* dan kompleks, baik dari segi etnis maupun agama. Tidak heran sekitar 85% masyarakat Daerah Cimahi adalah pemeluk agama Islam dan didominasi oleh etnis Sunda.⁴⁹ Sejalan dengan Nina Lubis, menurut Ading Kusdiana, orang Sunda kebanyakan merupakan masyarakat yang taat dalam beragama, terutama ketika menjalankan syariat atau ajaran agama Islam, seperti shalat lima waktu, shalat jum’at, puasa, dan membayar zakat, bahkan semangat juga untuk menunaikan ibadah Haji ke tanah Suci dengan cara menabung bahkan hingga menjual sebagian harta kepemilikan mereka sebagai biaya keberangkatan kesana.⁵⁰ Sehingga tidak heran, bahkan sejak akhir abad ke-19 M, telah banyak masyarakat Priangan yang telah menunaikan ibadah Haji.

Tabel 2.11

Jumlah Orang Priangan yang Menunaikan Ibadah Haji

⁴⁷ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren...*, hlm. 44.

⁴⁸ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan...*, hlm. 4.

⁴⁹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 214.

⁵⁰ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren...*, hlm. 44.

Orang yang Berangkat Haji									
1876	1877	1878	1879	1880	1881	1882	1883	1884	1885
598	813	660	843	2508	498	707	935	576	254

Sumber: Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 54.

Selain Islam sebagian lagi masyarakat Cimahi adalah pemeluk agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Huchu, dan Kepercayaan (*Sunda Wiwitan*). Beragamnya pemeluk agama yang tinggal di Daerah Cimahi, membuat pemerintah membentuk sebuah Forum Komunikasi Antar Agama (FKAA) sebagai media dalam menjaga kerukunan dan toleransi seluruh umat beragama di Daerah Cimahi.⁵¹

Selain agama, di Daerah Cimahi juga tumbuh dan subur beragam bentuk organisasi masyarakat dan aliran keislaman yang hadir, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Ahmadiyah, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lainnya yang hidup dan beraktivitas secara berdampingan di Daerah Cimahi.⁵²

Kemajemukan umat Islam dan banyaknya agama di Daerah Cimahi di bina kerukunannya melalui dialog yang di fasilitasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Daerah Cimahi yang diketuai oleh KH. Idad Sumarta, yang mempertemukan beragam tokoh organisasi masyarakat dari litas agama, sehingga permasalahan dan perselisihan mengenai perbedaan ritual keagamaan dan khilafiyah dalam penafsiran ajaran agama yang selama ini menjadi persoalan utama terjadinya perselisihan antar sesama umat dapat di selesaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Daerah Cimahi adalah potret percontohan kerukunan beragama yang sesungguhnya bagi Negara Indonesia, karena meski wilayah teritorialnya terbilang kecil, namun di dalamnya hadir dan tinggal beragam banyak

⁵¹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 214.

⁵² Wawancara dengan Ridha Romdiyani, Perempuan, 42 Tahun, Komisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI Daerah Cimahi, Cimahi: Sekretariat FKDT Daerah Cimahi, 4 November 2022.

etnis dan penganut aliran keagamaan yang dapat hidup secara rukun dan berdampingan satu sama lain tanpa perselisihan yang berarti.⁵³

Jejak Islam dapat dilacak melalui tinggalan fisik berupa bangunan-bangunan seperti masjid, madrasah, pondok pesantren hingga berupa benda seperti kitab-kitab, naskah-naskah bahkan makam-makam para ulama atau *waliyullah* yang dikeramatkan yang banyak dikunjungi oleh para peziarah. Kaum ulama terkemuka yang makam dan pesantrennya dapat ditemukan di daerah Cimahi, menunjukkan bahwa Islam memang inheren dalam masyarakatnya. Bahkan di Cimahi sendiri terdapat nama jalan yang diberi nama Jalan Pesantren, disebabkan begitu besar pengaruh serta kontribusi Pesantren bagi masyarakat Cimahi terkhusus dalam perkembangan Islam yang ada di wilayah tersebut. Kaum ulama yang mendirikan pesantren, ternyata memiliki jaringan yang erat satu sama lain, baik dilihat dari hubungan keilmuan (guru dan murid) maupun hubungan keluarga (dengan adanya perkawinan antar anak-anak para ulama), yang menyebabkan terjadi pola jaringan antar pondok pesantren yang ada di daerah Cimahi.⁵⁴

Berdasarkan hasil tinggalan arkeologi situs makam Islam bersejarah, diperkirakan menurut tradisi lokal Islam sudah berkembang di wilayah Cimahi sejak abad ke-17 M. Pada perkembangan selanjutnya, agama Islam tumbuh dan berkembang melalui lembaga-lembaga keislaman lokal yaitu pondok pesantren hingga mempengaruhi pembangunan rumah ibadah dan institusi keislaman. Seiring dengan itu, berdiri pula masjid-mesjid kecil sebagai tempat ibadah, hingga memicu didirikannya sebuah mesjid utama bagi masyarakat Daerah Cimahi pada tahun 1819, yang diberi nama Mesjid Agung Cimahi yang sekarang terletak di Jalan Kaum No.2 Cimahi. Bahkan pada tahun 1975, pihak ABRI juga turut serta mendirikan sebuah mesjid yang diberi nama Mesjid ABRI di Jalan Gatot Subroto. Hingga tahun 2003, tercatat di Daerah Cimahi telah terdapat 3 mesjid agung, 307 mesjid jami', dan 545 mushola.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Ridha Romdiyani, Perempuan, 42 Tahun, Komisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI Daerah Cimahi, Cimahi: Sekretariat FKDT Daerah Cimahi, 4 November 2022.

⁵⁴ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan...*, hlm. 4.

⁵⁵ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 215-216.

Seiring dengan fasilitas peribadahan yang terus meningkat, Daerah Cimahi mulai membangun karakteristik masyarakatnya yang agamis, dibalik julukannya sebagai “Kota Militer”, karakteristik agamis ini ditandai dengan munculnya pesantren-pesantren (sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional) yang menjadi fasilitas bagi pendidikan keislaman dan media berkembangnya Islam di Daerah Cimahi.

Selain pesantren, ulama pun mengambil peranan yang cukup besar dalam membangun karakter keagamaan bagi suatu wilayahnya termasuk Daerah Cimahi, bahkan sudah dari sejak masa Hindia Belanda tiap daerah hampir dipastikan memiliki ulamanya tersendiri, dan di tiap daerah terdapat sebuah masjid atau bangunan yang dipersiapkan sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Pada saat itu menurut Raffles (2008), pelayanan bagi penganut Islam diutamakan, dan Penghulu atau Ulama selalu dimintai pendapat guna memutuskan setiap masalah yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian dan wasiat. Ia juga berhak mengingatkan penduduk untuk mempersiapkan musim mengolah tanah. Bahkan pada saat itu, ulama digaji dengan penghasilan pertanian, termasuk dari biaya untuk melakukan khitanan, pernikahan, perceraian, dan pemakaman dalam setiap musim dan kesempatan tertentu.⁵⁶

Beberapa pondok pesantren besar yang dipelopori ulama-ulama besar Cimahi yang muncul pada masa awal 1900-an, yaitu: Pesantren Cibabat yang didirikan pada tahun 1923 oleh KH. Muhammad Kurdi, Pesantren Darussurur yang didirikan pada 1947 oleh KH. Muhammad Yahya yang juga merupakan murid dari KH. Muhammad Kurdi, Pesantren Cibeureum Kidul yang didirikan oleh EMama Mukodar, Pesantren At-Taqwa yang didirikan pada tahun 1981 oleh H. Ahmad Syafei dan Hj. Aisyah, Pesantren al-Musyaadah yang didirikan pada tahun 1960-an oleh KH. Asep Saefudin.⁵⁷

Dan hal ini mewarnai kondisi sosial-keagamaan Islam di Daerah Cimahi, seiring meningkatnya jumlah institusi keislaman terlebih pendidikan, ini menjadi pertanda bahwa Cimahi bukan saja kota militer dengan setumpuk bangunan-

⁵⁶ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, hlm. 353-356.

⁵⁷ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 220-226.

bangunan militernya, namun juga memiliki corak keislaman yang begitu mempu. Jika dilihat, diawal tahun 1900-an pondok pesantren yang berdiri di Daerah Cimahi terbilang belum banyak, sesuai yang disebutkan sebelumnya, bahkan sebelum kemerdekaan 1945, pondok pesantren yang telah berdiri sebelumnya antarlain Pondok Pesantren Cibeureum Kidul oleh EMama Mukodar dan Cibabat (1923) oleh KH. Muhammad Kurdi, oleh karena itu, pembangunan pondok pesantren pada saat itu menjadi sesuatu yang cukup penting seiring dengan menyongsongnya perkembangan aktivitas keagamaan Cimahi yang agamis.⁵⁸

Selain pondok pesantren, jamaah thariqat juga mewarnai perkembangan keislaman yang ada di Cimahi, salah satu ulama thariqat dan perjuangan yang dikenal luas di Cimahi adalah KH. Usman Dhomiri atau Mama Eyang Usman yang mulai menyebarkan Thariqat Tijaniyah di Cimahi pada tahun 1930. Beliau merupakan ulama keturunan Arab yang semula menetap di Indramayu, yang menimba ilmu di Mekah dan mempelajari Thariqat Tijaniyah dari Syaikh Ali Thoyyah, yang merupakan seorang penerus perjuangan Syaikh Ahmad Tijani, dari Syaikh Ali Thoyyah, KH. Usman Dhomiri mendapat gelar Syaikh, dan selepas itu beliau bermukim di Cimahi untuk selanjutnya menyebarkan Thariqat yang didalamnya. Tidak hanya di Cimahi, penyebaran dan pengembangan Thariqat Tijaniyah juga menjangkau sejumlah daerah di Jawa Barat, hingga Garut dan Sukabumi.⁵⁹ Selain KH. Usman Dhomiri, yang menjadi Mursyid Thariqat lainnya yaitu KH. Muhammad Kurdi pendiri Pondok Pesantren Cibabat juga merupakan Mursyid Thariqat, berbeda dengan KH. Usman, beliau merupakan Mursyid Thariqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, beliau berguru dan mengambil ijazah kepada KH. Marzuki dan KH. Muhammad di Jabal Qubais Makkah ketika melakukan perjalanan ke *Haramayn*,⁶⁰ dan sepeninggal KH. Muhammad Kurdi, dakwah thariqatnya dilanjutkan oleh Buya Mamad atau KH. Muhammad Yahya

⁵⁸ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 220-226.

⁵⁹ Anonim, *Mengobarkan Semangat Jihad*. (Bandung: Pikiran Rakyat, 2014), hlm. 6.

⁶⁰ Ahmad Zakarya Ramdani, *Laki-laki, 45 Tahun*, Cicit KH. Muhammad Kurdi Pendiri Pondok Pesantren Cibabat, Cimahi: Pondok Pesantren Cibabat, 24 April 2024.

yang merupakan Pendiri Pondok Pesantren Darussurur yang terletak di Desa Utama, Cimahi.⁶¹



⁶¹ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Daerah...*, hlm. 223.